PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS
F
D-2012
012
SOS
No. REG : D-2012/SOS/012
ASAL BUKU :
TANGGAL :

MEMPERTAHANKAN TRADISI DI TENGAH INDUSTRIALISASI
(Studi Kasus Pelestarian Tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial (S.Sos) Dalam Bidang Sosiologi

Oleh:

FATHOR
NIM: B05208022

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SUARABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
JULI 2012

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: FATHOR
Nim	: B05208022
Program/Studi	: Sosiologi
Alamat	: Sumenep
Judul Skripsi	: Mempertahankan Tradisi di Tengah Industrialisasi: (Studi Kasus Pelestarian Tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo).

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila dikemudikan hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 14 Juli 2012
Yang Menyatakan,

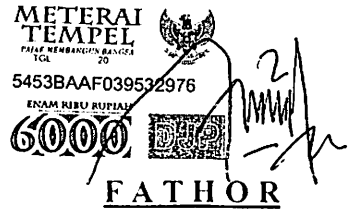

FATHOR
NIM: B05208022

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Fathor telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan

Surabaya, 14 Juli 2012

Dosen Pembimbing,

Dra. Hj. Nur Mazidah, M.si
NIP: 195306131992032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Fathor telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 12 Juli 2012

Mengesahkan,
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah

Dekan,

Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP: 196004121994031001

Ketua,

Dra. Hj. Nur Mazidah, M.Si
NIP: 195306131992032001

Sekretaris,

Muchammad Ismail, S.Sos, MA
NIP: 198005032009121003

Penguji I,

Amal Taufiq, S.Pd, M.Si
NIP: 197008021997021001

Penguji II,

Iva Yulianti Umdatul Izzah, M.Si
NIP: 197607182008012022

ABSTRAKSI

FATHOR, NIM. B05208022, 2012. ***Mempertahankan Tradisi di Tengah Industrialisasi (Studi Kasus Pelestarian Tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo).*** Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata kunci : Tradisi, Haul, Industrialisasi

Tradisi adalah bagian dari kebudayaan yang penting di dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Tradisi merupakan alat dan pedoman di dalam memenuhi kebutuhan hidup setiap manusia yang telah ia ciptakan sendiri. Setiap manusia hidup tidak lepas dari tradisinya masing-masing, yang dipandang sebagai karya para leluhur. Sekalipun tradisi haul Mbah Sayyid Mahmud berada ditengah-tengah industrialisasi hingga saat ini tetap eksis dilestarikan. Adapun yanag ingin dikaji adalam skripsi ini, ialah: (1) Mengapa tradisi haul Mbah Sayyid Mahmud tetap bertahan di tengah industrialisasi di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo? (2) Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut secara menyeluruh dan detail, peneliti menggunakan pendekatan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif dan teori Funsionalisme Stukturalnya Talcott Parsons serta didukung oleh satu teori tindakan Max Weber yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Dengan metode dan teori ini akan mampu menjelaskan dan mencari data-data mengenai bertahannya tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud di tengah industrialisasi, serta pandangan masyarakat terhadap tradisi haul tersebut. Dengan itu akan diketahui apakah benar-benar sesuai dengan fakta yang ada. Inilah yang menjadi topik permasalahan dalam skripsi ini.

Dari hasil penelitian telah ditemukan; 1) dari sifatnya yang turun-temurun tradisi haul sudah difahami dan telah menjadi kepercayaan masyarakat Desa Karangbong. 2) Upacara dan ritus dalam tradisi haul yang dipadukan antara ajaran agama dengan tradisi warisan para leluhur, dengan tujuan sebagai penghormatan dan ucapan terima kasih pada leluhur yang telah berjuang. Dan tentunya sebagai perantara mendekatkan diri pada Allah melalui doa-doanya supaya hajatnya diberkahi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER (Sampul)
HALAMAN JUDUL
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
PERNYATAAN PENTANGGUNGJAWABAN PENULISAN v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan Penelitian 11
D. Manfaat Penelitian 11
E. Definisi Konsep
1. Tradisi 12
2. Haul 13
3. Industrialisasi 13
F. Metode Penelitian
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 14
2. Lokasi dan Waktu Penelitian 15
3. Pemilihan Subyek Penelitian 16
4. Jenis dan Sumber Data
a. Data Primer 17
b. Data Skunder 18
5. Tahap-Tahap Penelitian
a. Tahap Pra Lapangan 18
b. Tahap Lapangan 19
6. Teknik Pengumpulan Data 19
a. Observasi 20
b. Wawancara 20
c. Dokumentasi 20
7. Teknik Analisa Data 21
8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data
a. Perpanjangan Keikutsertaan 22
b. Ketekunan Pengamatan 23
c. Trianggulasi 23
d. Uraian Rinci 24
e. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan 25

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka
1. Tradisi 27
a. Pengertian Tradisi 28
2. Haul
a. Pengertian Haul 33
b. Bentuk Keyakinan 36
3. Ritual 38
4. Antara Tradisi dan Industrialisasi 41

B. Kerangka Teori
1. Teori Tindakan Sosial Max Weber 47
2. Penelitian Terdahulu Yang Relevan 50

BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian
1. Letak Geografis Desa Karangbong 55
2. Kondisi Demografi Desa Karangbong 57
3. Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi 60
4. Kondisi Sosial Keagamaan 63

B. Deskripsi Hasil Penelitian
1. Tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong 67
a. Profil Singkat Mbah Sayyid Mahmud 70
b. Silsilah Mbah Sayyid Mahmud 71
c. Asal-Usul Tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud 73
d. Bentuk Acara Haul Mbah Sayyid Mahmud 74
e. Keyakinan dan Antusias Masyarakat Pada Acara Haul 78
2. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Haul 81

C. Analisis Data
1. Haul Mbah Sayyid Mahmud Sebagai Tradisi Masyarakat Desa Karangbong 84
2. Pelestarian Tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong; Suatu Pandangan Masyarakat 87
3. Keterkaitan Teori Tindakan Tradisional Max Weber Dengan Tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud 92

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 95
B. Saran-Saran 97

DAFTAR PUSTAKA
LAMPRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Daftar nama-nama informan masyarakat Desa Karangbong	17
Tabel 2.	Jumlah penduduk Desa Karangbong menurut tingkat agama	58
Tabel 3.	Jumlah penduduk Desa Karangbong menurut pencaharian	60
Tabel 4.	Jumlah penduduk Desa Karangbong menurut tingkat Pendidikan	62
Tabel 5.	Jumlah penduduk Desa Karangbong menurut urut usia	62
Tabel 6.	Daftar Tempat keagamaan Desa Karangbong	64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Kabupaten Sidoarjo 55
Gambar 2 : Peta Desa Karangbong 55
Gambar 3 : Madrasah Ibtidaiyah Al-Ishlah 66
Gambar 4 : Makam Mbah Sayyid Mahmud 68
Gambar 5 : Suasana Pada Acara Haul 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan interaksi dengan manusia yang lain serta lingkungan sekitar. Manusia tidak mungkin hidup sendiri dan menyendiri, melainkan butuh hidup berkelompok atau hidup bersama pihak lain. Hal ini untuk menjaga keberlangsungan hidupnya. Dan interaksi yang inten dengan lingkungan sosial itu melahirkan aneka kebudayaan. Maka tidak heran jika setiap bangsa atau suku bangsa memiliki aneka kebudayaan yang beragam yang masing-masing memiliki kekhasan tersendiri. Demikian juga suku yang mempunyai kebudayaan yang khas, misalnya kepercayaan akan roh dan kekuatan gaib (*animisme*)[2]. Masyarakat meyakini bahwa semua benda di sekelilingnya itu bernyawa atau mempunyai roh, dan semua yang bergerak dianggap hidup serta mempunyai kekuatan gaib.[3]

Kepribadian seseorang itu, secara tidak langsung juga banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini terbukti ketika dari pakar psikologi sosial berasumsi mengenai pembentukan sikap seseorang dapat terbentuk dari pengalaman, melalui proses belajar.[4] Pada gilirannya, akan

---

[2] Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks dan Terapan*, Edisi Kedua, Cet. ke-3, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 244

[3] Kontjaraningrat, *Pengatar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta 2002), hal 204

[4] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 252

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi perubahan sikap dan perilaku yang lebih sesuai dengan yang diharapkan.

Berbagai macam tradisi di negeri ini, perlu dilestarikan dari masa ke masa, yakni ketika para leluhur menegakkan aturan-aturan yang terus diikuti tanpa mengenal batas waktu bahkan sampai selamanya. Karena adat secara ideal dipandang sebagai karya para leluhur, maka adat telah memasuki hampir seluruh aspek kehidupan komunitas yang mengakibatkan semua perilaku individu serba dibatasi.

Di Indonesia, terdapat aneka kebudayaan yang beragam baik yang berbentuk materi maupun immaterial yang menunjukkan arti penting bagi masyarakat, serta memiliki makna luas, baik dari segi penafsiran maupun perwujudan budaya lokal yang berlainan. Adat adalah salah satu perwujudan lokal yang menunjukkan arti penting dari suatu daerah dengan daerah lain, ekspresi adat tidak sama dan bervariasi dari setiap komunitas. Hefiner dalam Erni Budiwanti mengemukakan bahwa adat memiliki berbagai macam penggunaan regional.[5] Keanekaragaman adat tersebut merupakan simbol-simbol perbedaan budaya sebagai ciri khas setiap masyarakat.

Di era modern seperti sekarang ini yang ditandai dengan industrialisasi memiliki pengaruh yang sangat besar bagi keberlangsungan tradisi yang berkembang di tengah masyarakat. Industrialisasi setidaknya dapat mengikis banyak tradisi yang berjalan sekian tahun. Sedangkan kebudayaan memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pembentukan

[5] Erni Budiwanti, *Islam Sasak,* (Yogyakart: LKiS. 2000), hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian dan sikap hidup manusia. Dalam kebudayaan itu terdapat norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. Kepribadian tidak dapat dipahami terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan tersebut.[6]

Pada hakekatnya kehidupan sosial di masyarakat tidak terlepas dari hasil-hasil kebudayaan yang berjalan dan berlaku di masyarakat itu sendiri. Masyarakat adalah manusia yang hidup bersama di suatu daerah atau wilayah tertentu dan menghasilkan kebudayaan, keduanya dwitunggal yang tidak dapat dipisahkan. Dilihat dari interaksi masyarakat sebagai ajang kebudayaan, dan dilihat dari manusianya sebagai anggota masyarakat merupakan pelaku kebudayaan, sedangkan hasil kebudayaan hasil budi daya masyarakat.

Berbicara kebudayaan adalah sangat luas cakupannya dan akan menemukan kesulitan dalam memberikan pembatasan-pembatasan pengertian atau definisi yang jelas dan rinci. Kebudayaan bukan sesuatu yang datang secara alamiah sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang melalui interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya. Sebagaimana Soelo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi yang dikutip dari Purwanto bahwa, kebudayaan adalah semua cipta, karsa, rasa dan karya manusia dalam masyarakat.[7] Menjadi jelas bahwa kebudayaan tentu dimiliki oleh setiap masyarakat meski ada perbedaan dan kelengkapan dan tingkat kesempurnaan masing-masing.

---

[6] H.M Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 123

[7] Purwanto S.U, *Sosiologi Untuk Pemula,* (Yogyakarta: Media Wacana, 2007), hal. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka pada prinsipnya setiap kebudayaan memiliki unsur-unsur atau bagian-bagian, baik besar maupun yang kecil masing-masing merupakan suatu kesatuan yang bulat. Unsur-unsur pokok kebudayaan yang biasa dimiliki oleh kelompok masyarakat yang diajukan Koentjaraningrat dalam pengantar antropologi yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Sistem mata pencaharian
4. Organisasi sosial
5. Sistem peralatan hidup dan teknologi
6. Religi (sistem kepercayaan), dan
7. kesenian[8]

Kebudayaan sebagai hasil cipta-karya manusia dalam kehidupan masyarakat memberikan kegunaan yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Kebudayaan yang telah menghasilkan benda-benda yang memiliki kegunaan dalam memenuhi kebutuhan manusia sehari-hari baik di bidang materi maupun non-materi melalui pemanfaatan dan penguasaan lingkungan di sekelilingnya. Kebudayaan manusia itu memang selalu berubah dan siap menerima perubahan.

Di bidang taraf pengembangan teknologi menjadi ukuran taraf perkembangan masyarakatnya, dari budaya kebendaan ini mempunyai kegunaan utama memudahkan masyarakat dalam beradaptasi dengan

[8] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I,* (Jakarta: PT Reneka Cipta, 1996), hal. 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungannya. Dengan demikian pengembangan kebudayaan nasional harus bertujuan untuk memperkuat ketahanan nasional yang dilandasi wawasan kenusantaraan.

Dewasa ini masyarakat Indonesia, yang merupakan suatu masyarakat majemuk dengan latar belakang berbagai kebudayaan daerah yang terikat dalam sebuah kesatuan berdasarkan *Bhinneka Tunggal Ika.*[9] Unsur-unsur kebudayaan daerah ini menempati modal dasar bagi pembentukan suatu sistem kebudayaan nasional.

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kebudayaan cukup berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, meskipun dalam pembentukan kepribadian tidak hanya kebudayaan yang ikut memberikan pengaruhnya. Lingkungan fisiknya, lingkungan sosial kulturnya dan keturunan yang sering kali juga memberikan arah terhadap kepribadian seseorang.

Dengan adanya modernisasi yang luas ditandai dengan majunya teknologi-industrialisms, membawa akan pergeseran pemikiran masyarakat yang berusaha menjadi masyarakat yang modern. Everrett Rogers dalam bukunya Francis Abraham mengatakan "Modernisasi merupakan proses dimana individu berubah dari cara tradisional menuju gaya hidup lebih kompleks dan maju secara teknologi dan cepat berubah".[10] Pergeseran ini ditandai oleh perubahan sosial yang direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-

[9] Soedjatmoko, *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hal. 55

[10] Francis Abraham, *Modernisasi di Dunia Ketiga,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak yang menghendaki suatu perubahan, mulai perubahan pemikiran ideologi, politik dan ekonomi, tindakan dan tingkah laku dan lain sebagainya.

Kekuatan modernisasi yang seperti itu, telah mempercepat proses disintregrasi kepatuhan terhadap kasta, komunal dan suku. Beberapa lembaga-lembaga tradisional ditinggalkan atau berubah secara mendasar, perubahan yang membawa pola-pola baru yang menimbulkan ketegangan dan pada gilirannya menghilangkan pada pola lama.

Industrialisasi, urbanisasi dan birokrasi juga menggeser dan menghilangkan pegangan masa lalu yang berdasarkan sistem kepribadian individualism dan merusak kesetiaan pada desa leluhur. Industrialisms merupakan tahapan perkembangan teknologi dari perkembangan ilmu pengetahuan, kemudian ditandai dengan produksisasi besar-besaran yang dibudidayakan oleh tenaga mesin, dan tujuan dari ini semua adalah untuk pemasaran yang luas bagi barang-barang produsen maupun konsumen, disertai urbanisasi yang meningkat dan pembagian kerja yang khusus.

Industrialisasi tidak hanya menyertai perubahan di bidang ekonomi saja, namun perubahan yang terjadi kompleks meliputi kelompok-kelompok sosial dan proses sosial. Dampak dari pada industrialisms ialah peningkatan mobilitas penduduk melalui urbanisasi, selain itu terdapat perubahan yang tak kalah pentingnya dari perubahan-perubahan yang lain yaitu menyangkut perubahan kebudayaan, adat kebiasaan dan moral masyarakat. Pengaruh terhadap status pekerjaan dan keahlian-keahlian pekerja, dan terhadap kebiasaan masyarakat mengkonsumsi barang. Tegasnya industrialisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyangkut perubahan susunan masyarakat dari satu sistem sosial yang pra-industrial ke sistem sosial industrial, juga bisa dikatakan sebagai perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat yang modern.[11]

Usaha untuk mewujudkan suatu perubahan tersebut tidaklah mudah, perubahan-perubahan yang terus dilakukan oleh setiap komponen masyarakat masih memerlukan perjuangan yang sungguh-sungguh untuk menyesuaikan dengan keadaan yang baru. Semangat masyarakat terus melakukan penemuan-penemuan baru dan juga konsepsi-konsepsi baru, terdiri dari unsur lama terus dikombinasikan menjadi pemikiran baru, dan pemikiran baru inilah kemudian merupakan unsur baru bagi penciptaan konsepsi yang lebih baru pula sehingga membuat revolusi ilmiah dan membawa pada modernisasi-industrialisasi.

Sebagaimana telah dipaparkan di muka bahwa keanekaragaman budaya di Indonesia banyak sekali dan luas penjabarannya, diantara bagian dari kebudayaan tersebut adalah haul. Tradisi haul ini terjadi di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Di sana terdapat pelestarian tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud, dimana tradisi ini juga termasuk ke dalam tujuh unsur-unsur kebudayaan yaitu *sistem religi* yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Sampai sekarang ini masyarakat Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo masih tetap melestarikan tradisi haul tersebut. Ritual ini dilakukan dengan cara acara dan

[11] Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), hal. 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

doa bersama di makam seorang leluhur yang terletak di Desa Karangbong Kacamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

Perlu diketahui bahwa Mbah Sayyid Mahmud adalah leluhur yang dianggap orang pertama kali yang membabat lahan sebelum jadi Desa Karangbong. Selain itu konon Mbah Mahmud sendiri merupakan seorang yang alim dan sakti karena beliau merupakan keturunan dari Sunan Syarif Hidayatullah. Upacara tradisi haul Mbah Mahmud ini tetap dilestarikan sampai sekarang ini sebagai bentuk ungkapan terimakasih pada mereka, dengan jasa dan perjuangannya.

Di desa ini terdapat dua pemakaman yang terkenal diantaranya, makam Islam yang terletak di dusun tiga RW IV. Makam tersebut merupakan tempat peristirahatan terakhir warga Karangbong secara keseluruhan, dan makam Mbah Sayyid Mahmud yang terletak di dusun satu RT IV/RW IV, makam ini berukuran kurang lebih $3X3^{m}$ disinilah terdapat pelestarian upacara haul. Makam tersebut merupakan makam seorang pejuang yang babat alas Desa Karangbong, dialah yang membuka Desa Karangbong pertama kali. Berdasarkan penuturan masyarakat setempat, tanpa perjuangan Mbah Mahmud mungkin desa tersebut tidak akan pernah ada.

Maka dalam rangka untuk mengenang jasanya, meneladani dan menghormati ajaran serta perilakunya maka sampai sekarang di pemakaman Mbah Sayyid Mahmud tetap dilestarikan ritual haul, di samping makam Mbah Mahmud tersebut juga terdapat makam istrinya yang dimakamkan di sebelahnya. Masih di areal makam tersebut, terdapat juga makam kepala desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua Desa Karangbong yakni Bapak Abdul Adlim. Seperti yang dituturkan Bapak Kusnandar bahwa upacara haul di diselenggarakan bertepatan dengan hari wafatnya Mbah Sayyid Mahmud setiap tahun sekali menjelang bulan puasa. Dan di tempat inilah nanti yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian kali ini (07 April 2012).

Menurut pengamatan bahwa bentuk dari upacara haul tidak lepas dari beberapa kegiatan keagamaan yang terdapat dalam upacara haul tersebut, antara lain:

1. Ziarah Kubur
2. Khatmil Qur'an
3. Pembacaan Yasin dan Tahlil
4. Pembacaan Manaqib[12]
5. Pengajian (Ceramah Keagamaan)

Desa Karangbong tempat haul Mbah Sayyid Mahmud, adalah desa yang berada di tengah-tengah industrialisasi, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa industri-industri yang tengah eksis di desa ini, misalnya: PT. Astra Otoparts, Tbk, PT. Multi Prawn Indonesia, PT. Langgeng Abadi, PT. Ardenti Jaya Sentosa, PT. Cipta Perkasa Ole Indo, PT. Suray Multi Indo Park, PT. Gelora Jaya, PT. Pusaka, PT. Mataram dan sebagainya. Selain itu di dusun satu ini terdapat modernisasi lainnya misalnya dengan adanya warung-

[12] Membaca cerita kebaikan amal dan ahklak terpujinya seseorang, kata-kata manaqib hanya khusus bagi orang-orang yang baik dan mulia. Dalam Dr. Tadjoer Ridjal Bdr, *Tamparisasi Tradisi Santri Pedesaan Jawa*, (Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004), hal. 86, Inti dari kegiatan manaqib adalah membaca kitab manaqib, yang menceritakan riwayat hidup Syeh Abdul Qodir Jailani yang bergelar *suthonil auliya* (raja para wali).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warung internet, pertokoan, kos-kosan dan bahkan terdapat suatu perumahan di beberapa dusun.

Meskipun modernisasi tersebut telah menandai keberadaan Desa Karangbong secara umum, ternyata dibalik itu semua di desa ini masih tetap mempertahankan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi tradisi haul yang masih eksis dan tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Karangbong adalah Haul Mbah Sayyid Mahmud yang biasa diadakan setiap tahun sekali yang dihadiri oleh masyarakat sekitar.

Dari realitas inilah peneliti menganggap perlu dan bermanfaat untuk dilakukan penelitian tentang tradisi haul Mbah Sayyid Mahmud ini dari prespektif sosiologis. Kemudian apa yang menyebabkan tradisi haul tersebut yang ada pada masyarakat Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo masih tetap bertahan dan dilestarikan. Padahal bila dilihat dari sisi geografis Desa Karangbong dapat dikategorikan pada desa yang sudah modern. Judul penelitian ini adalah "Mempertahankan Tradisi di Tengah Industrialisms; Studi Kasus Pelestarian Tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas, agar penelitian ini lebih terarah maka dalam penelitian perlu dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa tradisi haul Mbah Sayyid Mahmud tetap bertahan di tengah industrialisasi di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan daripada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui mengapa tradisi haul Mbah Sayyid Mahmud tetap bertahan atau dilestarikan di tengah industrialisasi di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui Bagaimana pandangan masyarakat terhadap pelestarian tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembuktian bahwa tradisi haul yang terdapat di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo masih tetap bertahan di tengah arus industrialisasi.
2. Bagi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, penelitian ini bisa dijadikan tambahan literatur, yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembinaan dan perbaikan studi dan latihan di jurusan khususnya bagi Prodi Sosiologi. Dan berfungsi sebagai informasi ilmiah tentang metode bagi pengembangan ilmu sosiologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konsep

Agar lebih mudah dipahami, maka di sini perlu dijelaskan istilah-istilah kunci yang disebutkan di judul penelitian ini, yaitu:

1. Tradisi

Tradisi atau kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Selo Seomardjan dan Soelaiman Soemardi dalam bukunya Purwanto mengemukakan, bahwa kebudayaan adalah semua hasil cipta, karsa, rasa dan karya manusia dalam masyarakat.[13]

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddaya*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *Buddhi* yang berarti budi atau akal. Maka kebudayaan diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.[14] Menurut arti yang lebih sempit dari tradisi sendiri adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada saat ini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti dikatakan Shils dalam bukunya Piotr Sztompka bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.[15]

---

[13] Purwanto S.U, *Sosiologi Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2007), hal. 22

[14] Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hal. 21

[15] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cetakan ke-06, (Jakarta: Prenada, 2011), hal. 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Haul

Haul adalah salah satu tradisi yang berkembang kaut di kalangan *nahdliyin.* Berbentuk peringatan kematian seseorang setiap tahun. Biasanya dilakukan tepat pada hari, tanggal dan pasaran kematiannya. Sedng kata haul (peringatan satu tahun setelah kematian) diambil dari sebuah ungkapan yang berasal dari hadits Nabi SAW.[16]

Acara haul seringkali diisi dengan tahlil dan pembacaan do'a-do'a lain secara bersama-sama, lalu selamatan dengan membagikan sedekah. Kadang ditambah dengan ceramah agama dari para kiai. Dalam skala besar, biasanya ditambah lagi dengan seminar, hadrah, se-kabupaten atau se-propinsi.[17]

3. Industrialisasi

Industrialisasi dapat didefinisikan sebagai proses perkembangan teknologi oleh penggunaan ilmu pengetahuan terapan, dan ditandai dnegna ekspansi produksi besar-besaran dengan menggunakan tenaga permesinan, untuk tujuan pemasaran yang luas bagi barang-barang produsen maupun konsumen, melalui pengangkatan pekerja yang spesial dan disertai dengan urbanisasi yang meningkat.[18]

---

[16] Mohammad Subhan, *Antalogi NU Cetakan I,* (Surabaya: Khalista, 2006), hal. 119
[17] *Ibid*, hal. 120
[18] Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan,* (Bandung: Mizan, 1987), hal 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang valid dan benar, maka digunakanlah metode sebagai cara untuk meneliti yang benar secara ilmiah agar mendapatkan hasil data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Botgar dan Tailor, penelitian kualitatif adalah adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[19] Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian Pelestarian Tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo ini, adalah pendekatan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Dalam menggunakan jenis penelitian deskriptif, maka peneliti berupaya untuk memberikan gambaran berkenaan dengan objek yang diteliti, dalam hal ini peneliti menerangkan fakta-fakta yang peneliti temui di lapangan. Dengan demikian menurut Bogdan Dan Taylor di sunting dari Lexy J. Moleong, metode kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati, dan pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh, karena hal ini tidak boleh mengisolasi individu

[19] Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, akan tetapi memandang sebagai bagian dari suatu keutuhan.[20]

Ada beberapa alasan mengapa penelitian kualitatif yang digunakan oleh penulis, yaitu:

a. Peneliti akan mendapatkan informasi hasil data secara utuh, sebab sumber data yang diharapkan berasal dari seluruh sumber yang berkaitan dengan sasaran penelitian.
b. Karena yang akan diteliti bukanlah sosok individu Mbah Sayyid Mahmud tapi pada bagaimana Tradisi Haul tetap bertahan di tengah industrialisasi, maka pendekatan penelitian yang paling tepat untuk mendapatkan hasil data secara valid adalah kualitatif.
c. Selain itu, karena data yang dibutuhkan bukan hanya bersifat oral (wawancara) tetapi juga berupa dokumen tertulis ataupun sumber-sumber non-oral lainnya, yang membutuhkan interpretasi untuk menganalisanya, maka penelitian kualitatiflah yang tepat untuk dipergunakan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini terletak di Desa Karangbong adalah sebuah desa dengan luas wilayah keseluruhan 197.782 Ha, dan desa ini terletak di kawasan pabrik tepatnya di Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Sasaran utama penelitian ini adalah ritual keagamaan Haul Mbah Sayyid Mahmud, seorang yang telah membabat alas Desa Karangbong Kecamatan

[20] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gedangan Kabupaten Sidoarjo yang sangat dihormati oleh semua masyarakat. Adapun lokasi Perayaan haul sendiri teletak di makam Mbah Sayyid Mahmud tepatnya di dusun I RT IV/RW IV Desa Karangbong yang bersebelahan dengan masjid Baitul Karim. Di samping makam Mbah Sayyid Mahmud terdapat pula makam istrinya yang dimakamkan di sebelahnya di makam tersebut, terdapat juga makam kepala desa pertama Desa Karangbong. Untuk kesempurnaan dan kevalidan data maka, dalam penelitian kali ini membutuhkan waktu kurang lebih satu bulan, terhitung mulai tanggal 3 Mei sampai dengan 3 Juni 2012.

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Adapun subyek yang dibutuhkan oleh peneliti tentulah orang yang mampu untuk memberikan informasi tentang Haul Mbah Sayyid Mahmud. Informan mampu memberikan keterangan tentang situasi dan kondisi adanya Haul Mbah Sayyid Mahmud. Informan tersebut adalah para tokoh baik yang berperan penuh di dalam pelaksanaan ritual haul itu dan juga masyarakat Desa Karangbong setempat, baik dari golongan orang tua maupun para remaja. Yang terpenting dari penelitian ini dalam mencari informan adalah informan yang benar-benar mempunyai pengalaman banyak berkenaan dengan objek yang diteliti yakni Haul Mbah Sayyid Mahmud.

Dari beberapa nama-nama informan yang peneliti pilih adalah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Nama-Nama Informan Masyarakat

Desa Karangbong

Table. 1

No.	Nama Informan	Keterangan
1	Bapak Ifon Robert FS. S.Sos	Kepala Desa
2	Bapak Kusnandar	Sekrearis Desa
3	Bapak Moch. Yusuf	Tokoh/Sesepuh
4	Bapak Abd. Karim	Tokoh/Sesepuh
5	Pak. Ali	Penjaga Makam
6	Pak. Sunardi	Ta'mir Masjid Baitul Karim
7	Ibu Susi	Ibu Kepala Desa
8	Ibu Hartatik	Warga
9	Ibu Hj. Sulis	Perangkat desa
10	Ahmad sofyan	Warga

4. Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data yang hendak digali pada penelitian ini ada dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data utama yang berkaitan langsung dengan ritual Haul Mbah Sayyid Mahmud yaitu dari masyarakat Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Pada bagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini berisikan keterangan tentang Haul Mbah Sayyid Mahmud dari para informan yang di dapat dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

b. Data Skunder

Data yang tidak secara langsung didapat oleh peneliti dari subjek penelitian. Data ini berbentuk data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia, [21] Seperti data yang berhubungan dengan cerita atau sejarah Haul Mbah Sayyid Mahmud, data penduduk dan sebagainya.

5. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap peneliti menggambarkan semua perencanaan keseluruhan penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga pelaporan data. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu :

a. Tahap Pra Lapangan

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum turun langsung ke lapangan, diantaranya adalah:

1. Membuat Proposal Penelitian

Dalam proposal ini peneliti pertama kali menyusun latar belakang masalah yang menerangkan mengapa tradisi Haul di Desa Karangbong masih tetap dilestarikan, dan membuat rumusan masalah serta merancang metode penelitian yang dapat mengarah pada rumusan masalah tersebut.

[21] Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya:2005) hal. 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menyusun Rancangan Penelitian

Pada bagian ini peneliti merancang dan melakukan perencanaan apa yang harus peneliti lakukan selama penelitian. Dengan rancangan inilah peneliti bisa mengetahui dan bisa memprediksi kapan peneliti turun ke lapangan, bagaimana peneliti dalam mencari informan, berapa biaya yang dibutuhkan selama penelitian dan apa yang perlu peneliti amati.

b. Tahap Lapangan

Pada tahap peneliti melakukan penelitian yaitu berusaha mengetahui dan menggali data tentang pelaksanaan Haul Mbah Sayyid Mahmud. Memahami dengan lebih mendalam mengenai anggapan masyarakat terhadap pelaksanaan Haul, mencari informasi factor-faktor yang menyebabkan tradisi Haul tetap bertahan di tengah industrialisasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses penelitian dengan cara wawancara (interview), observasi, dan menelusuri serta mengcopy (menulis kembali) dokumen tertulis atau informasi lain terkait objek yang diteliti.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data secara valid dan utuk menemukan jawaban dari apa yang peneliti inginkan, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap peristiwa yang diamati secara langsung oleh peneliti. Observasi ini dilakukan untuk mengamati di lapangan mengenai fenomena kehidupan masyarakat Desa Karangbong dalam melaksanakan ritual haul Mbah Sayyid Mahmud, serta tuntutan keagamaan seperti shalat, bersilaturahmi dan sebagainya.

b. Wawancara

Adalah bentuk percakapan dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian.[22]

Biasanya teknik interview ini tidak terstruktur karena wawancaranya mendalam. Saat wawancara tidak menyusun pertanyaan dan jawaban tertulis, hanya membuat pedoman wawancara yang sifatnya semi terstruktur sehingga informan merasa leluasa dan terbuka dalam memberikan jawaban dan keterangan mengenai tradisi haul yang diinginkan peneliti.

c. Dokumentasi

Data dokumentasi diperoleh dari dokumen atau catatan sejarah Haul Mbah Sayyid Mahmud atau peristiwa lainnya yang berkaitan. Dari data dokumentasi peneliti dapat melihat kembali sumber data

[22] Deddy Mulyana, Metode *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya:2005) hal. 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada seperti surat kabar, majalah, agenda, catatan pribadi, hasil rapat dan lain sebagainya.

Yang dimaksud dengan dokumentasi disini, adalah semua hal-hal yang berkaitan dengan Haul yaitu berupa arsip, catatan sejarah, buku dan lainnya yang dapat mendukung terhadap peneliti untuk bisa menemukan jawabannya dari apa yang diteliti. Peneliti juga mengambil beberapa fhoto pada saat diadakannya Haul Mbah Syyid Mahmud, untuk memberikan gambaran kepada pembaca tantang ritual tersebut diadakan, dan foto-foto lainnya yang mendukung.

7. Teknik Analisa Data

Analisis data dilakukan setiap pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan mempertimbangkan menghasilkan pernyataan yang sangat mungkin dianggap penting dan hal mendasar.[23] Dalam proses analisis data di sini peneliti memulai dari menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, terutama sumber utama. Setelah data-data penunjang juga terkumpul kemudian dikelompokkan dan dipelajari dan ditelaah bagian-bagiannya.

Dalam proses analisis data jelas peneliti melakukan klasifikasi data dengan cara memilah-milih data sesuai dengan kategori yang disepakati oleh peneliti. *Deskripsi,* yaitu metode yang diterapkan untuk mengklasifikasikan dan mengkategorikan data-data yang telah terkumpul

[23] Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2001), Hal. 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam rangka memperoleh pemahaman komprehensif, [24] yakni dengan mengklasifikasikan data yang diperoleh untuk mendapatkan pemahaman tentang dilestarikannya Haul Mbah Sayyid Mahmud, dan untuk mengetahui kenapa tradisi Haul tetap eksis sampai sekarang.

8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar data dalam penelitian ini valid dan dapat dipertanggungjawabkan, maka diperlukan suatu teknik untuk mengecek atau mengevaluasi tentang keabsahan data yang diperoleh. Pada tahap ini, langkah yang dilakukan peneliti adalah menegecek kembali keterangan-keterangan yang diberi informan dan memastikan informan dengan keterangan yang dilakukan. Menurut Lexy J. Moleong, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam teknik keabsahan data diantaranya.[25]

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan diperlukan untuk memastikan agar sumber data yang dipilih benar-benar bersentuhan dan mengetahui tentang ritual Haul Mbah Sayyid Mahmud. Selain itu, keikutsertaan peneliti juga menentukan dalam pengumpulan data. Hal ini diperlukan agar data yang digali tidak melenceng dari rumusan masalah yang dibahas. Selain dari itu tujuan perpanjangan keikutsertaan, dimaksudkan utuk membangun kepercayaan masyarakat setempat dan kepercayaan dari peneliti sendiri.

---

[24]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006), hal. 245

[25] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 328-337

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan ini dilakukan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan permasalahan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika hal ini menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan akan memberikan kedalaman. Maka dalam penelitian Haul disini, peneliti melakukan pengamatan terhadap segalanya sampai selesai.

c. Trianggulasi

Teknik pengujian yang dipergunakan dalam menentukan validitas data dalam penelitian ini adalah menggunakan Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data tersebut yang berkaitan sebagai bahan pembanding atau pengecekan dari data itu sendiri. Teknik ini dibedakan menjadi empat macam teknik pemeriksaan yaitu menggunakan :

1. Trianggulasi sumber, yang membandingkan antar sumber yang satu dengan sunber yang lainnya.
2. Trianggulasi metode, yang membandingkan suatu sumber dengan metode yang berbeda atau beberapa sumber dengan metode yang sama.
3. Trianggulasi penyidik, yaitu membandingkan hasil penelitian dari berbagai pengamat yang berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Trianggulasi teori, yang membandingkan derajat kepercayaan dengan berbagai macam teori yang ada. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber seperti dijelaskan di atas, yang dicapai dengan jalan :
    a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
    b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[26]

d. Uraian Rinci

Dalam teknik ini agar peneliti melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya dapat dilakukan dengan teliti dan secermat mungkin, sehingga dapat memberikan gambaran umum Desa Karangbong sebagai tempat atau lokasi penelitian diselenggarakan. Oleh karenanya dari laporan penelitian harus mengacu pada fokus penelitian.

e. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Pada bagian ini dilakukan sebuah diskusi dengan teman-teman rekan sejawat yang masih seumuran dengan peneliti dan orang Desa Karangbong yang kenal dengan peneliti, teknik ini dilakukan dengan cara mengespos hasil sementara yang diperoleh dalam bentuk diskusi tersebut. Dalam hal ini diskusi dilakukan dengan memaparkan hasil sementara penelitian yang diperoleh.

[26] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Hal. 178-179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi ini tersusun secara rapi dan jelas sehingga mudah dipahami, maka penulis susun sistematika pembahasan sebagaimana berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode. Penelitian meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data. Terakhir sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini berisi tentang kajian pustaka. Dan di bab ini juga menjelaskan teori apa yang digunakan untuk menganalisis sebuah penelitian. Kerangka teoritik ini adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentinfikasikan sebagai masalah penelitian, dan penelitian terdahulu yang relevan

BAB III : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisikan Pembahasan yang meliputi tentang: Deskripsi Umum Objek Penelitian, Deskripsi Hasil Penelitian, dan Analisis Data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : PENUTUP

Bab ini merupakan bab akhir yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Tradisi

Kehidupan manusia tidak lepas dari transformasi nilai meskipun telah banyak pengaruh kebudayaan yang baru menghampirinya, transformasi ini tidak lain adalah warisan nenek moyang yang secara turun temurun dilestarikan oleh setiap bangsa. Sampai sekarang pun meskipun berada di tengah-tengah industrialisasi, transformasi ini masih menjadi bagian yang disakralkan dari kehidupan manusia sebagai, himmah dan loyalitas terhadap warisan nenek moyang terus menjadi kearifan lokal, dan tetap tidak dipunahkan. Karena bila melanggar suatu tradisi yang ada dianggap tidak baik selama tradisi itu tidak bertentangan dengan norma-norma agama.[27]

Berbicara agama adalah sangat erat sekali hubungannya dengan kehidupan sosial. Agama sebagai suatu sistem yang mencakup individu-individu dan masyarakat, seperti adanya emosi keagamaan, ritus dan upacara menjadi satu kesatuan yang terikat dalam agama.[28] Dari sekian banyak nilai yang ditransformasikan dari nenek moyang kita yang termasuk dalam sistem dan emosi keagamaan salah satunya adalah tradisi

[27] Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid'ah dan Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadits dan Ulama Salaf*, (Surabaya: Khalista, 2010), hal. 39

[28] M. Mudandar Sselaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Edisi Revisi, Cet. 6 (Bandung: Eresco, 1992), hal.218

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

haul Mbah Sayyid Mahmud yang terdapat di Desa Karangbong, di desa inilah pelestarian terhadap salah warisan leluhurnya tetep bertahan.

Untuk lebih jelasnya mengenai tradisi penulis akan uraikan beberapa pengertian berikut.

a. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Selo Soemardi seperti dikutip Purwanto S.U, mengemukakan, bahwa kebudayaan adalah semua hasil cipta, karsa rasa dan karya manusia dalam masyarakat.[29] Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansakerta *buddaya*, yang merupakan bentuk jamwak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Maka kebudayaan diartikan sebagai sebagai hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.[30]

Sedangkan menurut Mursal Esten, tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaiman anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan.[31] Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengna manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengna kelompok yang lain, bagaimana manusia

[29] Purwanto S.U, *Sosiologi Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2007), hal 22

[30] Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hal. 21

[31] Mural Esten, *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*, (Jakarta: Intermasa, 1992), hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana prilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan menyimpang.

Menurut arti yang lebih sempit dari tradisi sendiri adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada saat ini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti dikatakan Shils dalam bukunya Piotr Sztompka bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.[32]

Tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang teridiri dari cara aspek dan pemberian arti terhadap laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain.[33] Dengan demikian menyalahi suatu tradisi telah mengganggu keselarasan serta merusak tatanan dan stabilitas baik dalam hubungan yang bersifat kecil maupun besar.

Ada beberapa kriteria dalam tradisi yang dapat dibagi dengan mempersempit cakupannya.[34] Dalam pengertian yang lebih sempit inilah tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang

[32] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cetakan ke-06, (Jakarta: Prenada, 2011), hal. 70

[33] Wasid, Dkk, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas; Ide-Ide Pembaharuan Islam*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2011), hal. 30

[34] *Ibid*, hal. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi syarat beberapa saja yakni yang masih tetap bertahan hidup di masa kini. Dilihat dari aspek benda materialnya yakni benda yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan-kaitan secara khusus dengna kehidupan masa lalu. Bila dilihat dari aspek gagasan seperti keyakiknan, kepercayaan, simbol-simbol, norma, nilai dan ideologi haruslah yang benar-benar memengaruhi terhadap pikiran dan perilaku yang bisa melukiskan terhadap makna khusus masa lalunya.

Seperti halnya peringatan Haul Mbah Sayyid Mahmud yang terus bertahan, tradisi ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dan bahkan menjadi bagian yang harus diyakini oleh masyarakat Desa Karangbong. Dengan tradisi sperti ini, masyarakat meyakini kurang afdhal rasanya bila mempunyai hajatan terlebih dahulu berdoa di makam Mbah Sayyid Mahmud. Kepercyaan ini membawa masyarakat terhadap kebiasaan-kebiasaan yang bernuans riligi.

Tradisi, bagi Hanafi seperti yang dikutip Wasid, tradisi merupakan *starting point (Nugthah al-Bidayah)* adalah tanggujawab peradaban. Dan pada saat ini kata Hanafi tradisi merupakan bagian dari pergulatan sosial, dimana selama tradisi menghegimoni pada kita, maka tidak ada jalan lain kecuali kita bisa melawannya untuk mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan. Kita harus berhati-hati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengna tradisi, karena dalam melakukan pembaharuan, tradisi adalah bagian dari sarananya.[35]

Bagi Hanafi, tradisi dapat dibagi dalam beberapa level. *Pertama,* tradisi dapat ditemukan dalam bentuk tulisan berupa buku-buku atau lainnya yang tersimpan di berbagai perpustakaan atau tempat-tempat lain. *Kedua,* tradisi juga bisa berupa-konsep-konsep, pemikiran, dan atau ide-ide yang masih hidup dan hadir di tengah realitas.[36] Dua sisi yang berbeda, yang pertama bersifat material dan kedua bersifat abstrak. Namun keduanya tidak dapat dipisahkan dari realitas, karena setiap tradisi telah mengusung semangat zamannya, mencerminkan tahap perjalanan sejarah.

Dalam kontek pembaharuannya Hanafi memberikan landasan teoritis dengan meletakkan model garis segitiga. Yakni tradisi masa lampau yang diwakili oleh tradisi Islam masa lampau, tradisi Barat yang disebut dengan tradisi modern, dan realitas kekinian yang berlangsung dan sedang dihadip oleh setiap individu.[37] Pada saat yang bersamaan ketiganya telah melingkupi kita. Dimana tradisi masa lampau hadir dalam realitas kekinian sebagai suatu warisan dan tradisi Barat hadir sebagai tamu, dan keduanya sama-sama mempunyai peluang dalam mengarahkan perilaku kehidupan manusia. Maka disini Hanafi dapat menyederhanakannya ketiga, tradisi masa lampau sebagai

[35] Wasid, Dkk, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas; Ide-Ide Pembaharuan Islam,* (Surabaya: Pustaka Idea, 2011), hal. 31
[36] *Ibid*, hal. 31
[37] *Ibid*, hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi diri sendiri dan tradisi barat sebagai tradisi orang lain di tengah kehidupan yang tdak bisa kita tolak.

Selain dari pada itu tradisi merupakan bagian dari mekanisme kehidupan para manusia, karena tradisi dapat membantu memperlancar terhadap perkembangan pribadi anggota masyarakat. Misalnya: dalam membimbing anak dalam kedewasaan, dan tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. Sebagaimana W.S. Rendra di dalam bukunya Johanes Mardini (Editor) menekankan dari pentingnya tradisi, bahwa tanpa tradisi pergaulan bersama akan menjadi kacau dan hidup manusia akan menjadi biadab.[38] Akan tetapi menjadi catatan penting, bila tradisi sudah bersifat absolut tidak akan lagi menjadi pembimbing, melainkan sebagai penghalang terhadap kemajuan.

Oleh karena itu, tradisi bukanlah sesuatu yang mati tidak ada tawarannay lagi.[39] Tradisi hanyalah alat untuk hidup untuk melayani manusia yang hidup, dan diciptakan untuk kepentingan hidupnya. Maka tradisi juga bisa dikembangkan sesuai dengna kehidupan masa kini. Untuk itu manusia sebagai makhluk sosial pewaris kebudayaan selalu dituntuk untuk selalu mengadakan perubahan-perubahan terhadap tradisi, membenahi yang dirasa tidak sesuai dengan masa kini.

---

[38] Johanes Mardini (editor), *Jangan Tangisi Tradisi; Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 13

[39] Sujanto, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya haul Mbah Sayyi Mahmud adalah salah satu tradisi yang ada di Desa Karangbong yang tetap dilestarikan samapi saat ini, dan dengan tradisi ini masyarakat mersa terpenuhi kebutuhan dan kepentingan hidupnya. Dari sinilah muncullah kesadaran dan gerakan untuk kembali kepada norma, nilai dan tradisi luhur dan agung yang selalu menegdepankan kebersamaan, persaudaraan, kesehajaan dan kedaiamaian. Dengan demikian, tradisi bukanla hak paten yang membelenggu kehidupan, melainkan sebagai sarana hidup menjadi lebih bermakna yang tentunya tradisi yang sesuai dengan kehidupan masa kini.

2. Haul

a. Pengertian Haul

Secara bahasa kata haul berasal dari bahasa Arab, yang artinya setahun, peringatan haul berarti peringatan genap satu tahun.[40] Peringatan ini dapat berlaku bagi siapa saja, tidak terbatas pada orang-orang NU. Gema haul akan lebih terasa dahsyat apabila yang meninggal itu adalah seorang tokoh yang memiliki kharismatik, ulama besar, atau pendiri pesantren. Sedangkan kata haul (peringatan satu tahun setela kematian) diambil sebuah ungkapan yang berasal dari hadits Nabi SAW.

> *Rasulullah berziarah ke makam Syuhada (orang-orang yang mati syahid) dalam perang Uhud dan makam keluarga baqi'; dia mengucapkan salam dan mendokan mereka atas amal-amal*

[40] H. Munawwir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hal. 270

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah mereka kerjakan (HR. Muslim, Ahmad, dan Ibnu Majah).[41]

Haul adalah suatu tradisi yang berkembang kuat di kalangan *nahdliyin.*[42] Berbentuk peringatan kematian seseorang setiap tahun. Biasanya dilakukan tepada pada hari, tanggal dan pasaran kematiannya.[43] Acara haul seringkali diisi dengan tahlil dan pembacaan do'a-do'a lain secara bersama-sama, lalu selamatan dengan membagikan sedekah. Kadang ditambah dengan cerama agama dari para kiai. Dalam skala besar, biasanya ditambah lagi dengan seminar, hadrah, sekabupaten atau se propinsi.[44]

Istilah haul sering digunakan di dalam kegiatan-kegiatan urusan zakat, yakni zakat suatu barang yang harus dikeluarkan apabila telah mencapai genap satu tahun (*haul*). Sedangkan pengertian yang biasa berlaku di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesaia dan khususnya di Jawa, istilah haul biasanya diartikan pada tiap-tiap tahun (setahun sekali) atas wafatna seorang yang telah dikenal sebagai pemuka agama, wali, ulama atau para pejuang Islam.[45] Bagi orang Jawa menyebutnya haul dengan *khol*, meskipun bagi mereka yang

---

[41] Terdapat dalam buku H. Munawwir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU,* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hal. 272

[42] Adalah sebutan bagi warga Nahdlatul Ulama' yang masih kuat pengaruhnya di kalangan, pengertian ini dikutip dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, Cet. ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 771

[43] Mohammad Subhan, *Antologi NU Cetakan I,* (Surabaya: Khalista, 2006), hal. 119

[44] *Ibid*, hal. 120

[45] PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, *Insiklopedia Islam*, Cet. ke-11 Jilid dua (Jakarta, 2003), hal. 104-105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah tergolong mempunyai pengetahuan agama.[46] Upacar semacam ini sudah menjadi tradisi pada sebagian masyarakat muslim di Indonesia khususnya di Jawa.

Dewasa ini, haul sudah menjadi tradisi yang menjanjikan di kalangan umat Islam. Dan haul sudah dianggap sebagai penghubung bagi generasi penerus dan generasi orde keagamaan,[47] misalnya haul Mbah Mahmud yang pada masanya beliau memiliki kharisma yang sangat tinggi. Haul menghadirkan nuansa kaharisma seorang leluhur yang datang sebagai manifestasi dari kharisma tersebut. Semakin besar kharismanya maka semakin besar nuansa haul tersebut. Maka tak salah bila haul Mbah Mahmud tetap memiliki pengaruh bagi masyarakat Desa Karangbong.

Upacara haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong tetap dilestarikan karena merupakan salah satu bentuk penghargaaan untuk mengenang jasanya. Penghargaan tersebut diberikan karena Mbah Sayyid Mahmud telah dianggap berjasa dalam membabat Desa Karangbong sebelum desa tersebut belum ada. Selain itu karena dalam masyarakat Jawa masih mempunyai keyakinan-keyakinan terhadap tempat-tempat dan benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan *magic* seperti, makam leluhur, pohon besar dan lain sebagainya.[48]

---

[46] Departemen Agama RI, Ensiklopedi Islam di Indonesia, (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), hal. 357

[47] Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal. 184

[48] Soekmono R, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Kanisius, 1986), hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penghormatan tersebut dilakukan karena Mbah Mahmud telah dianggap orang yang pertama kali membabat lahan sebelum jadi Desa Karangbong. Selain itu dalam catatan sejarahnya Mbah Sayyid Mahmud juga memiliki kesaktian, alim selain itu juga karena beliau masih ada tetesan darah biru dengan Sunan Syarif Hidayatullah. Bagi masyarakat Desa Karangbong haul merupakan bagian dari penghormatan dan ungkapan termakasih terhadap jasanya yang telah diberikan.

Peringatan haul Mbah Sayyid Mahmud diadakan stiap setahun sekali tepatnya pada hari Kamis malam Jum'at Wage Bulan Ruwa. Dalam haul tersebut ada beberapa kategori ritual yang dilakukan diantaranya, Khamil Qur'an, Yasinan, Tahlilan dan dilanjutkan dengan Ceramah Agama.[49]

b. Bentuk Keyakinan

Eksistensi haul Mbah Mahmud di Desa Karangbong adalah bagian dari kehidupa yang tidak bisa dilepaskan. Meskipun berada di tengah-tengah kehidupan dengan perangkat ilmu dan teknologi yang serba canggih saat ini, masih ada orang-orang yang kental dnegna sekali kesadaran Jawanya.[50] Haul merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat Desa Karangbong, yang merupakan kearifan budaya lokal yang masih eksis dilestarikan sampai saat ini.

[49] Wawancara dengan Bapak Kusnandar, 09.54, 07 April 2012

[50] Ahmad Khalil, M.Fil.I, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa,* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haul atau penulis sebutkan ritual kebatinan, telah menjadi bagian untuk masyarakat Desa Karangbong, disamping sebagai rasa ungkapan terima kasih ada pemantapan-pemantapan kebatinan yang kuat. Dnegna kekuatan batin bisa menjadi dorongan kuat terhadap bertahannya suatu tradisi, karena di dalam tradisi-tradisi lama yang terdapat kekuatan mistik dan memilik daya tarik besar. Dengan demikian, praktik-praktik kebatinan semacam itu bisa memberikan refleksi diri pada seorang dan menciptakan spiritualitas tanpa harus memisahkan diri dari sosialnya.

Pelaksanaan haul yang sudah sejak lama berjalan, selain bentuk ritual keagamaan terdapat aplikasi sosial, yang merupakan bagian dari penghormatan terhadap leluhur yang telah berjasa dan tidak terabaikan sampai sekarang. Situasi demikian tercipta karena mereka mampu mempengaruhi antara kebiasaan lama yang ada dan kebiasaan-biasaan yang baru datang luar, oleh karenanya mereka masih tetap menghormati dan melestarikan tradisi.

Tradisi haul tercipta karena keyakinan yang dibangun atas dasar spiritualisme keagamaan. Spiritualisme menganggap bila menyembah suatu zat yang ghaib yang tidak tampak secara lahiriah, tidak dapat dilihat dan tidak berbentuk.[51] Misalnya adanya tradisi yang didasarkan pada kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang, makam leluhur, orang wali ataupun para pahlawan yang berjasa. Biasanya

[51] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka percaya dengan mengadakan ritual yang ditunjukkan pada arwah yang telah meninggal, mereka beranggapan dengan mengadakan ritual yang ditunjukkan pada arwah tersebut dapat memberikn pertolongan dan perlindungan ketika mendapat kesulitan.

Selain itu berketuhanan adalah termasuk dalam salah satu ciri masyarakat Jawa, sejak masa prasejarah masyarakat Jawa telah memiliki keyakinan animisme, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh dan benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan juga pada manusia sendiri.[52] Agar terhindar dari gangguan roh tersebut mereka menghormati dengan mengadakan upacara, misalnya tradisi upacara haul Mbah Mahmud. Upacara dilakukan hanaya sebagai pelantara dalam rangka untuk mendapatkan berkah dari seorang leluhur yang hidup sebelumnya yang dianggap berjasa sehingga perlu dimntai berkah dan prtunjuk.

3. Ritual

Sebelum dibahas mengenai pengertian ritual, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan dua sisi perbedaan kajian ritual dan seremonial dalam upacara. Ritual menurut Winnick dalam bukunya Nur Syam, ialah:

> ”*a sector or of acts, usually involving religion or magic, with the sequence estabilished by tradition..they often stem from the daily life...”* Ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magic, yang dimantapkan melalui tradisi. Ritual tidak sama persis dengna sebuah pemujaan, karena ritual merupakan tindakan yang bersifat keseharian.[53]

[52] M. Darori Amin (Editor), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hal. 6

[53] Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan serimonial ialah:

> *"a fixed or sanctioned pattern of behavior wich surrounds various phases of life, often serving religius or aesthetic ends and confirming the group's celebration of particular situation."* Jadi, seremoni ialah sebuah pola tetap dari tingkah laku, yang terkait dengan variasi tahapan kehidupan, tujuan keagamaan atau estetika dan menguatkan perayaan di dalam kelompok di dalam situasi yang pertikular.[54]

Adapun ritual secara klasikal adalah bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting, atau tatacara dan bentuk upacara. Dari makan dasar ini menggambarkan bahwa di satu sisi aktifitas ritual berbeda dari aktifitas biasa, terlepas dari ada atau tidakadanya nuansa-nuansa keagamaan. Di sisi lain, aktifitas ritula berbeda dari aktifitas teknis dalam hal ada atau tidaknya sifat seremonial.

Padangan tentang ritual dan apa sebenarnya ritual itu berbeda-beda. Gluckman sebagaimana dikutip Muhaimin AG, mendefinisikan ritual menurutnya adalah sebagai kategori upacara yang lebih terbatas, tetapi secara simbolis lebih kompleks karena dalam ritual menyangkut urusan sosial dan psikologis yang lebih dalam. Dan lebih jauh lagi ritual dapat dicirikan mengacu pada sifat dan tujuan yang mistis atau religius.[55]

Berbeda dengan Gluckman, menurut Leach ritual adalah setiap perilaku untuk mengungkapkan statsus pelakunya sebagai makhluk sosial dalm sistem struktural dimana ia berada pada saat itu. Sementara ada yang berpedapat lain, bahwa ritual mencakup semua tindakan simbolik, baik yang bersifat duniawi atau sakral, teknik ataupun estetik, sederhana

---

[54] *Ibid*, hal. 17

[55] Muhamimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon,* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun rumit. Mulai dari etika penyapaan, pengucapan mantra, hingga penyelenggaraan berbagai bentuk upacara yang khidmat.[56]

Konsep ritual dalam perspektif Islam disamakan dengan praktik *ibadah.* Sedangkan kata ibadah bila dilihat dari harfiyah bahasa Arab berarti menghambakan diri kepada Tuhan. Selain dari itu sebagaimana dikatakan oleh Rippin ada ritual ada, ritual ini pastinya tidak ada dalam Islam yang dijalankan oleh kaum muslim. Tak dapat dipungkiri kebudayaan-kebudayaan yang diciptakan oleh manusia juga terdapat ritual-ritua tertentu di dalamnya. Ritual adat atau tradisi yang sekarang sudah tidak membahayakan kepada keyakinan, dan telah dimanifestasikan sebagai bentuk keyakinan dan digunakan sebagai syi'ar khas daerah tertentu. Bentuk ritual ini adalah jenis tasyakuran, *slametan* yang berkenaan dengan perjalanan hidup dan kematian seorang misalnya, haul Mbah Sayyid Mahmud yang ada di Desa Karangbong.

Keberadaan ritual sudah sejak lama berlaku seperti pemujaan wali, sejak pengaruh Ibn Taymiyah dan muridnya Ibn Qoyyim ritula sudah ada meskipun pada waktu itu mendapat tantangan serius.[57] Namun terlepas dari itu semua, pemujaan wali terus berkempang di berbagai nusantara sejalan dengan berkembangnya Agama. Bahkan di negeri Arab pun yang sangat menentang keras keberadaan ritual, tetap tidak terhapuskan dan terlebih lagi di kalangan kaum tradisionalis pemujaan wali dan para leluhur tidak dipermasalahkan sama sekali.

---

[56] Muhamimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon,* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 114

[57] *Ibid*, hal. 228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di indonesia pada umumnya dan Jawa pada khususnya pemujaan pada orang yang dianggap memiliki kewalian, kharismatik yang besar adalah ritual yang sudah lazim keberadaannya. Mengenai ritual yang berhubungan dengan tradisi sudah dianggap sebagian dari kewajiban. Khususnya lagi di Desa Karangbong Gedangan Sidoarjo, sebagai mana temuan di lapangan bahwa tradisi upacara haul Mbah Sayyid Mahmud yang mereka adakan untuk mengenang jasanya mbah Mahmud sebagai babat alas desa Karangbong. Haul ini diisi dengan muatan-muatan ibadah keislaman melalui ceramah yang disampaikan oleh penceramah. [58]

4. Antara Tradisi dan Industrialisasi

Sebelum membahas industrialisasi lebih jauh, terlebih dahulu akan dijelaskan berkenaan dengan modernisasi yang menjadi cikal-bakal munculnya industrialisasi.

Masalah industrialisasi sebenarnya tidak akan bisa dilepaskan dari permasalahan modernisasi, karena sebenarnya industrialisasi merupakan bagian dari proses modernisasi sendiri. Akan tetapi pada penjelasan kali ini akan lebih fokus pada industrialisas, namun karena industralisasi bagian dari modernisasi sedikit juga akan dibahas mengenai hal tersebut. Dari kedua gejala tersebut modernisasi dan industrialisasi telah terjadi dalam waktu yang bersamaan ataupun tidak.

Modernisasi atau perubahan adalah suatu proses yang tak terelakkan akibat perkembangan umat manusia itu sendiri dan akibat dari

[58] Wawancara dengan Ibu Susi, 12 Juli 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses komunikasi yang semakin terbuka. Seperti dikatakan Sumantri dalam bukunya Mursal Esten, adalah konsepsi kebudayaan yang tumbuh dalam peradaban manusia akibat kemajuan manusia.[59] Modernisasi merupakan nilai dasar yang penerapannya harus disesuaikan dengan pandangan hidup suatu atau masyarakat. Modernisasi dengan demikian dapat digambarkan sebagai sebuah titik puncak yang logis dari pengetahuan sendiri, pandangan yang rasional dan manusiawi dari para manusia.

Pada hakikatnya kebudayaan merupakan reaksi umum terhadap perubahan kondisi kehidupan manusia suatu tempat proses pembaharuan yang terus-menerus terhadap tradisi yang memungkinkan kondisi kehidupan manusia menjadi lebih baik. Maka masyarakat tradisional akan bisa bertahan bilamana tersedia suatu mekanisme yang memungkinkan perubahan bisa terjadi, sehingga pada satu pihak atau stabilitas tidak terguncang tapi pada pihak perubahan bisa terjadi.

Pada realitasnya modernisasi sebagai gerakan sosial sesungguhnya bersifat revolusioner, perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisional menuju ke arah yang modern atau ilmiah dalam kehidupan masyarakat. Selain itu modernisasi juga berwatak kompleks, sisemetik, menjadi gerakan global yang akan mempengaruhi semua manusia melalui proses bertahap untuk menuju sesuatu yang bersifat

[59] Mursal Esten, *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*, (Jakarta: Intermasa, 1992), hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

progresif. [60] Untuk memperjelas berkenaan dengan pengertian modernisasi itu sendiri, maka di sini ada beberapa sederet pengertian terhadap modernisasi menurut beberapa tokoh.

Menurut Soerjono Soekanto dalam Basrowi, modernisas adalah sauatu bentuk dari perubahan sosial yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan, yang biasanya dinamakan social planning. Proses modernisasi meliputi bidang-bidang yang sangat luas, menyangkut proses disorganisasi, problem sosial, konflik antar kelompok, hambatan-hambatan terhadap perubahan dan sebagainya.[61] Berbeda dengan Soekanto, Widjojo Nisisastro adalah mencakup suatu transformasi total dari kehidupan bersama dari tradisional atau pramodern, dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola-pola ekonomis dan politik.

Modernisasi yang sedang berkembang di indonesia akan memberikan dampak terhadap budaya dan juga akan mengendorkan semangat keagamaan yang dianggap sebagai kendala mewujudkan Negara maju.[62] Bagi kebudayaan di samping membawa akibat positif juga akan membawa dampak negatif bagi masyarakat. Dengan modernisasi akan membawa masuk pendewaan terhadap materi yang mendorong kecenderungan hidup individualisme. Apabila proses seperti ini tidak dicerna terlebih dahulu sesuai dengan aturan-aturan dan norma-norma

[60] Dr. Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Cet. I, (Yogyakarta: Insist Press, 2002), hal. 54

[61] Dr. Basrowi, M.S., *Pengantar Sosiologi,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 173

[62] Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam,* (Malang: UMM Press, 2005), hal. 347

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa kita, maka permasalahan selanjutnya akan mempengaruhi persepsi keagamaan, dan mampukah agama menjawab tantangan modern.

Untuk dapat dikatakan sebagai masyarakat modern, menurut Soerjono Soekanto yang dikutip Ishomuddin, harus memenuhi syarat-syarat berikut: *Pertama,* berpikir ilmiah yang institusional dalam *rulling class* maupun masyarakat. Hal ini tentunya diperlukan suatu sistem pendidikan yang terencana dan baik. *Kedua*, sistem administrasi Negara yang baik dan bisa mewujudkan suatu negara yang baik. *Ketiga*, adanya pengumpulan data yang baik dan teratur yang berpusat pada suatu lembaga. *Keempat,* tingkat organisasi yang tinggi, disiplin. *Keenam,* harus ada sentralisasi wewenang dalam suatu perencanaan sosial.[63]

Industrialisasi adalah satu gejala atau pengaruh dari adanya modernisasi itu sendiri, bila dilihat pada beberapa kasus perubahan sosial dalam sejarah.[64] Diantara perubahan-perubahan sosial tersebut modernisasi menempati tempat khusus karena tingkat dan pengaruh sosialnya yang tinggi. Modernisasi merupakan salah satu proses unik yang telah berpengaruh besar terhadap perubahan sosial.

Industrialisasi dapat didefinisikan sebagai proses perkembangan teknologi oleh penggunaan ilmu pengetahuna terapan, dan ditandai dengan ekspansi produksi besar-besaran dengan menggunakan tenaga permesinan, untuk tujuan pemasaran yang luas bagi barang-barang produsen maupun

[63] Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam,* (Malang: UMM Press, 2005), hal. 344
[64] Hartono Hadikusosmo, *Sosiologi Modernisasi* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1989), hal. 207

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsumen, melalui pengangkatan pekerja yang spesial dan disertai dnegan urbanisasi yang meningkat.[65]

Industrialisasi adalah suatu proses perubahan sosial ekonomi yang merubah sistem penceharian masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Industrialisasi juga bisa diartikan sebagai suatu keadaan dimana masyarakat berfokus pada ekonomi yang meliputi pekerjaan yang semakin beragam (Spesialisasi), gaji, dan penghasilan yang semakin tinggi. Industrialisasi adalah bagian dari proses modernisasi dimana perubahan sosial dan perkembangan ekonomi erat hubungannya dengan inovasi teknologi.[66]

Dalam industrialisasi ada perubahan filosofi manusia, dimana manusia merubah pandangan lingkungan sosialnya menjadi lebih kepada rasionalitas (tindakan didasarkan atas pertimbangan, efesiensi, dan perhitungan, tidak lagi mengacu kepada moral, emosi, kebiasaan atau tradisi). Menurut para peneliti ada faktor yang menjadi acuan modernisasi industri dan perkembangan perusahaan. Mulai dari lingkungan politik dan hukum yang menguntungkan untuk dunia industri dang perdagangan, bisa juga dengan sumber daya alam yang beragam dan melimpah, dan juga sumber daya manusia yang cenderung rendah biaya, memiliki kemampuan dan bisa beradaptasi dengan pekerjaannya.

Pada gilirannya transformasi industrialisasi berpengaruh yang lebih luas, dikemukakan oleh Ramond Aron dalam Kuntowijoyo, diantara

[65] Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan,* (Bandung: Mizan, 1987), hal. 140

[66] http://id.wikipedia.org/wiki/industrialisasi, 13 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh-pengaruh penting seperti di dalam masyarakat diantaranya adalah pengaruh dari rasionalisasi dan sosial. Dengan dasar semata-mata karena sebuah sistem yang dijalankan dalam usaha-usaha produksi, maka industrialisasi dengan sendirinya dapat mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan.[67] Proses modernisasi pada masyarakat yang demikian akan berakibat terhadap melonggarnya ikatan-ikatan tradisi dan digantikan oleh hubungan-hubungan yang bersifat rasional, legal, dan kontraktual.

Jelas sudah industrialisasi telah memberikan tantangan terhadap masyarakat bukan hanya terhadap nilai dan pemikiran ekonomi saja. Akan tetapi di balik itu semua, industrialisasi telah memperluas menyangkut lembaga-lembaga keagamaan yang lain, misalnya pendidikan, perkawinan dan keluarga, kehidupan intelektual, sikap kultural, hubungan-hubungan sosial dan juga tidak kalah pentingnya ialah menyangkut kehidupan emosional, moral dan spritual.[68]

Dengan konteks terjadinya perubahan ke arah modernisasi-idnustrialisasi. Haul sebagai tradisi yang memiliki nilai *religius* (*religius value*) yang sukar untuk berubah, namun saat ini telah dihadapkan dengan tantangan budaya global.[69] Jelasnya kondisi seperti ini akan memberikan tantangan pada pelestarian tradisi haul Mbah Sayyid Mahmud, di mana letak georafis Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo berada dikawasan industrial. Misalnya industri PT. Astra

---

[67] Kontowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 287

[68] *Ibid*, hal. 290

[69] M. Darori Amin (Editor), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hal. 286

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Otoparts, PT. Multi Prawn Indonesia, PT. Cipto Langgeng Abadi dan sebagainya. Selain dari itu masih ada tanda-tanda lainnya, yakni adanya inernet, kos-kosan juga dan perumahan yang terdapat di dusun satu Desa Karangbong.

B. Kerangka Teori

1. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Penelitian ini menggunakan teori rasionalitas, sebuah konsep teoritik dari Max Weber. Teori ini berasumsi bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu. Tindakan individu ini merupakan tindakan yang rasional yaitu mencapai tujuan atau sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat.

Menurut Weber dalam bukunya Doyle Paul Johnson konsep rasionalitas diklasifikasikan ke dalam empat tipe tindakan sosial diantaranya yaitu:[70]

1. Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan ini dapat dilakukan seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian terlebih dahulu antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai. Misalnya dalam upacara haul Mbah Sayyid Mahmud, terlebih dahulu masyarakat sudah mempertimbangkannnya antara kebaikan dan

[70] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal 214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudhorotanya. Jadi, memilih mengadakan haul merupakan tindakan rasional yang instrumental.

2. Tindakan Rasional Berorientasi Nilai

Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh si pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa yang paling penting tindakan itu termasuk dalam kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat di sekitarnya. Misalnya ketika masyarakat desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo mengadakan ritual haul Mbah Sayyid Mahmud sesuai dengan keyakinan masing-masing. Bisa saja tindakan semacam itu bagi masyarakat lain tidak masuk akal *(Irrasional)*, akan tetapi bagi masyarakat Karangbong tetap rasional dan dianggap memberikan manfaat.

3. Tindakan Tradisional

Adalah tindakan yang tidak rasional. Artinya seseorang di dalam melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan. Misalnya, masyarakat dalam mengadakan upacara haul Mbah Mahmud hanya berdasarkan pada tradisi-tradisi leluhur yang harus dilestarikan, tidak memperhatikan buat apa dan bagaimana bila upacara telah dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tindakan Afektif

Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh. Jadi dapat dikatakan sebagai reaksi spontan atas suatu peristiwa. Tindakan ini terjadi pada orang yang tertawa kegirangan, menangis karena orang tuanya meninggal dunia, dan sebagainya.

Dari kedua tindakan yang terkhir termasuk bentuk tindakan yang tanggap secara otomatis terhadap rangsangan dari luar. Maka dari itu keduanya tidak bisa digolongkan ke dalam jenis tindakan yang penuh arti. Namun demikian pada waktu tertentu kedua tipe tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan yang penuh arti sehinggah dapat dipertanggugjawabkan untuk dipahami.[71]

Keempat pandangan Max Weber di atas, kalau kita mencoba untuk menganalisa terhadap pandangan keempat yang telah dipaparkan di atas, maka dapat digolongkan terhadap tindakan sosial yang memberikan pengaruh terhadap pola-pola hubungan yang terjadi dalam sosial masyarakat serta juga strukturnya yang menyangkut pola itu.[72]

Namun bagi penulis yang lebih tepat dan relevan digunakan dalam penelitian ini adalah tindakan tradisional. Dimana tindakan tersebut sangat sesuai sekali dengan pelestarian haul Mbah Sayyid Mahmud yang ada di desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Upacara haul

[71] George Ritzer, *Sosiologi ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta; PT. RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 41

[72] Siahan dan Hotman, *Pengantar Kearah Sejaran dan Teori Sosiologi*, (IKIP: Erlangga, Tt), hal. 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mbah Sayyid Mahmud dapat digolongkan pada tindakan tradisional, dimana tindakan tersebut dilakukan hanya karena kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya.

Dalam tindakan tradisional pelaku hanya beranggapan bahwa yang paling penting tindakan itu sudah dilakukan demi sebuah tradisi yang sudah ada sejak zaman terdahulu. Termasuk pelestarian tradisi haul Mbah Sayyid Mahmud yang berada di desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo, ketika mengadakan ritual haul Mbah Sayyid Mahmud sesuai dengan keyakinan masing-masing masyarakat beranggapan upacara haul Mbah Mahmud harus dilestarikan dalam rangka memberikan hormat dan ungkapan terima kasih. Tindakan semacam itu merupakan tindakan tradisional, tindakan yang hanya didasarkan pada kebiasaan yang sudah ada sebelumnya dan dianggap penting untuk dilestarikan.

2. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam bab ini akan dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, sehingga menjadi bahan pertimbangan, selain itu juga dapat dijadikan referensi, tentunya penelitian terdahulu berguna untuk menjelaskan beberapa hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya. Sepengetahuan peneliti sementara studi tentang budaya diantaranya:

5. Penelitian yang berjudul Budaya Nyadar di Tengah Arus Modernisasi; Makna Tradisi Nyadar Bagi Masyarakat di Desa Kebun Dadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, skripsi ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditulis oleh Zubairi, Fakultas Dakwah, Jurusan Sosiologi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2009

Adapun yang dikaji dalam skripsinya diantaranya adalah:

a. Mengapa *Nyadar* bisa menjadi budaya masyarakat Desa Kebun Dadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep
b. Bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap ritual *Nyadar* di Desa Kebun Dadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep
c. Apa yang menyebabkan budaya ritual *Nyadar* tetap eksis di tengah arus modernisasi di Desa Kebun Dadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

Dari penelitian tersebut, ada tiga temuan yaitu: *Pertama,* upacara Nyadar bagi masyarakatnya mempunyai arti penting dalam kehidupan masyarakatnya, khususnya dalam saran ekpedisi analisa kehidupan spiritual mereka untuk menghadapi tantangan hidup yang serba komplek. Juga sebagai upaya mereka untuk meraih kesuksesan sebagai petani garam. *Kedua*, bentuk dari kegiatan ini dapat mempererat hubungan sosial bagi masyarakat Desa Kebun Dadap Kecamatan Saronggi. Bahkan bagi yang tidak mengikutinya akan mendapatkan paksaan dari masyarakat sekitar, tidak hanya benturan waktu dengan hari-hari besar Islam yang mengakibatkan sebuah permasalahan, dan adanya pendidikan atau sosialisai dengan cara mengenalkan nilai-nilai upacara *Nyadar* kepada anak-anak di keluarga masing-masing sejak mereka masih kecil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Penelitian yang berjudul Peringatan Haul Mbah Madyani Ishaq: Studi Tentang salah satu Bentuk Budaya Islam di Desa Rengel Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban, sebuah skripsi yang ditulis oleh Achmad Syafi'i, Fakultas Adab, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 1999.

Alasan dalam skripsinya sehingga memilih judul tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, karena peringatan haul dianggap mampu menghimpun sebagan anggota masyarakat Islam untuk menjadikan ukhuwah Islamiyah. *Kedua*, peringantan haul dewasa ini dianggap sudah hidup luas di sebagian besar masyarakat Islam di Jawa Timur khususnya di Tuban. *Ketiga*, sesuai dengan disiplin ilmu yang selama ini ditekuni oleh penulisnya yaitu Fakultas Adab jurusan Sejarah Kebudayaan Islam. *Keempat*, sepanjang pengetahuan penulisnya, belum ada penelitian tentang masalah haul Mbah Madyani Ishaq di Desa Rengel Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban.

Adapun yang menjadi kajian dalam skripsi yang ditulis oleh Syafi'i di atas adalah sebagai berikut:

a. Bagaimana keadaan masyarakat Desa Rengel Kecamatan Rengel Kabuaten Tuban?
b. Apa saja bentuk peringatan Haul Mbah Madyani Ishaq di Desa Rengel Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban?
c. Bagaimana peringatan Haul Mbah Madyani Ishaq di Desa Rengel Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Dengan membudayanya haul pada sebagian besar masyarakat Tuban terutama masyarakat Rengel, pengaruh apakah yang dirasakan oleh masyarakat tersebut?

Dengan demikian, dari hasil penelitiannya dalam skiripsi ini telah ditemukan beberapa temuan-temuan. *Pertama*, Desa Rengel merupakan salah satu bagian dari wilayah yang ada di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban. Desa tersebut memiliki yang heterogen seperti agama, pendidikan, mata pencaharian. *Kedua*, masyarakat Rengel tetap mengadakan peringatan Haul disebabkan sudah menjadi milik masyarakat Desa Rengel yang mempunyai kewajiban moral untuk melestariak warisan budaya Islam. *Ketiga,* dalam peringatan haul Mbah Madyani Ishaq terdapat alasan-alasan ibadah seperti tahlilan, tadarus Al Quran, pembacaan do'a, pembacaan manaqib. *Keempat,* peringatan Haul Mbah Madyani Ishaq bagi masyarakat Desa Rengel mempunyai arti tersendiri karena berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan baik aspek agama, aspek sosial dan aspek budaya.

Dari dua penelitian di atas sangat relevan sekali dengan penelitian Mempertahankan Tradisi di Tengah Industrialisasi; Pelestarian Tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Dalam penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terahadap tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo, dan mengapa tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud tetap bertahan di tengah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

industrialisasi di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

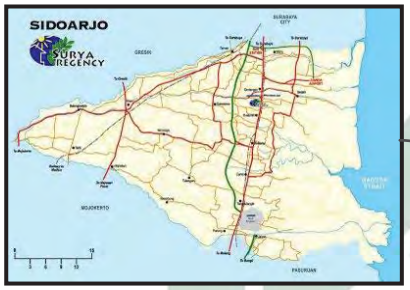

Gambar: 1

Peta Kabupaten Sidoarjo

Gambar: 2

Peta Desa Karangbong

1. Letak Geografis Desa Karangbong

Terlebih dahulu sebelum beranjak pada pembahasan penyajian dan annalsis data tentang haul Mbah Sayyid Mahmud, penulis akan menggambarkan letak geografis dan monografi Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

Secara geografis Desa Karangbong terletak di Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo dengan panjang kurang lebih mencapai 3 Km. Desa ini merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Gedangan dengan jarak tempuh kurang lebih 8 Km dari kota Surabaya. Sedangkan jarak tempuh dari Kota Surabaya tempat peneliti berdomisili,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Karangbong dapat ditempuh kurang lebih 20 menit dengan menggunakan sepeda motor.

Di kecamatan ini terdapat lima belas desa diantaranya, Desa Gedangan,Desa Keboansikep,Desa Ganting, Desa Karangbong, Desa Tebel, Desa Sruni, Desa Punggul,Desa Kragan, Desa Gemurung, Desa Wedi, Desa Ketajen, Desa Semambung, Desa Sawotratap, Desa Bangah dan Desa Kebonanom

Desa Karangbong sendiri yang menjadi objek penelitian ini berada di tengah-tengah kawasan industrial, diantara industri-industri yang berada di sekitar desa ini antara lain: PT. Astra Otoparts, Tbk, PT. Multi Prawn Indonesia, PT. Cipto Langgeng Abadi, PT. Ardenti Jaya Sentosa, PT. Cipta Perkasa Ole Indo, PT. Surya Multi Indo Park, PT. Gelora Jaya, PT. Pusaka dan PT. Mataram.

Dengan fenomena yang demikianla peneliti menjadi tertarik dengan Desa Karangbong untuk dijadikan tempat penelitian karena disamping desa ini terdapat di kawasan industrialisasi sebagaimana disbutkan di atas, di sana juga terdapat pelestarian budaya lokal, yakni tradisi haul Mbah Sayyid Mahmud yang tetap bertahan di dalamnya.

Adapun luas wilayah Desa Karangbong keseluruhan sekitar 197.782 Ha, dengan batas wilayah adalah sebagai berikut:

Utara	: Desa Sruni dan Kebon Anom (Kec. Gedangan)
Selatan	: Desa Banjar Kemantren (Kec. Buduran)
Timur	: Desa Tebel (Kec. Gedangan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barat : Desa Ganting (Kec. Gedangan) dan Desa Jumput Rejo (Kec. Sukodono)[73]

2. Kondisi Demografi Desa Karangbong

Dari hasil yang diperoleh di lapangan demografi Desa Karangbong pada akhir tahun 2011, desa ini terdiri dari 9 Rukun Warga (RW) dan 43 Rukun Tetangga (RT) dengan rincian sebagai berikut:

- RW : I ada 5 RT Dusun I
- RW : II ada 7 RT Dusun I
- RW : III ada 4 RT Dusun II
- RW : IV ada 4 RT Dusun II
- RW : V ada 4 RT Dusun III
- RW : VI ada 5 RT Dusun III
- RW : VII ada 4 RT Dusun I (Perum Surya Regency)
- RW : VIII ada 5 RT Dusun I (Perum Surya Regency)
- RW : IX ada 5 RT Dusun I (Perum Karang Indah).

Dengan rincian di atas, maka jumlah penduduk Desa Karangbong baik pendatang maupun warga asli yang menetap sebagai masyarakat karangbong adalah 6.863 jiwa, dengan rincian laki-laki (3420) perempuan (3443).

Sedangkan jumlah penduduk dilihat menurut tingkat pendidikan yang ada di Desa Karangbong Kec. Gedangan Kab. Sidoarjo ialah mulai dari Taman Kanan-kanak (TK) 190 orang, Sekolah Dasar (SD) 564 orang,

[73] Arsip Desa Karangbong, 2 Desember 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SLTP 736 orang, SLTA 630 orang, Diploma D1-D2 120 orang, Akademi/D3 201 orang dan Sarjana 421 orang. Sedangkan dilihat menurut tingkat kepeercayaannya (Agama) terdiri dari Islam 6775, Kristen 56 dan Katholik 32. Dan adapun jumlah penduduk menurut penghasilan/pencaharian di Desa Karangbong di dominasi oleh Swasta yakni 1748 orang, TNI 46 orang, POLRI 18 orang, Pegawai Negeri Sipil 185 orang, Petani 384 orang, Wiraswasta 330 orang, Pertukangan 147 orang, Buruh tani 76 orang.[74]

Selengkapnya mengenai jumlah penduduk Desa Karangbong Kecamatn Gedangan Kabupaten Sidoarjojumlah menurut agama, mata pencaharian, pendidikan, usia, dapat dilihat pada tabel di bawah:

Jumlah Penduduk Desa Karangbong

Menurut Tingkat Agama

Tabel .2

No.	Penduduk Menurut Agama	Jumlah
01.	Islam	6.775
02.	Kristen	56
03.	Katholik	32

Sumber: Profil Desa Karangbong, 2 Desember 2011

Dari sekian banyak penduduk yang ada di Desa Karangbong sebagian besar penduduk banyak yang tinggal di dusun satu, di dusun ini

[74] Arsip Desa Karangbong, 2 Desember 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat 26 RT. Sedangkan tempat haul berada di dusun tiga RT: IV/RW: VI Desa Karangbong yang bersebelahan dengan masjid Baitul Karim.

Perlu diketahui pula struktur pemerintahan di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo adalah sebagai berikut: Badan Pengawas Desa (BPD), Kepala Desa, Sekretaris Desa (Sekdes), dan terdapat seksi-seksi yang membantu diantaranya, Seksi Pemerintahan, Seksi Pembangunan, Seksi Trantib (Ketenteraman dan Ketertiban), Seksi Kesejahteraan Masyarakat Desa (Kesra) dan seksi umum. Selain itu ada Kepala Dusun (KASUN) yang membantu mengurusi di dusun masing-masing mulai dari dusun satu, dua, dan tiga.

Struktur Organisasi Pemerintahan
Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo

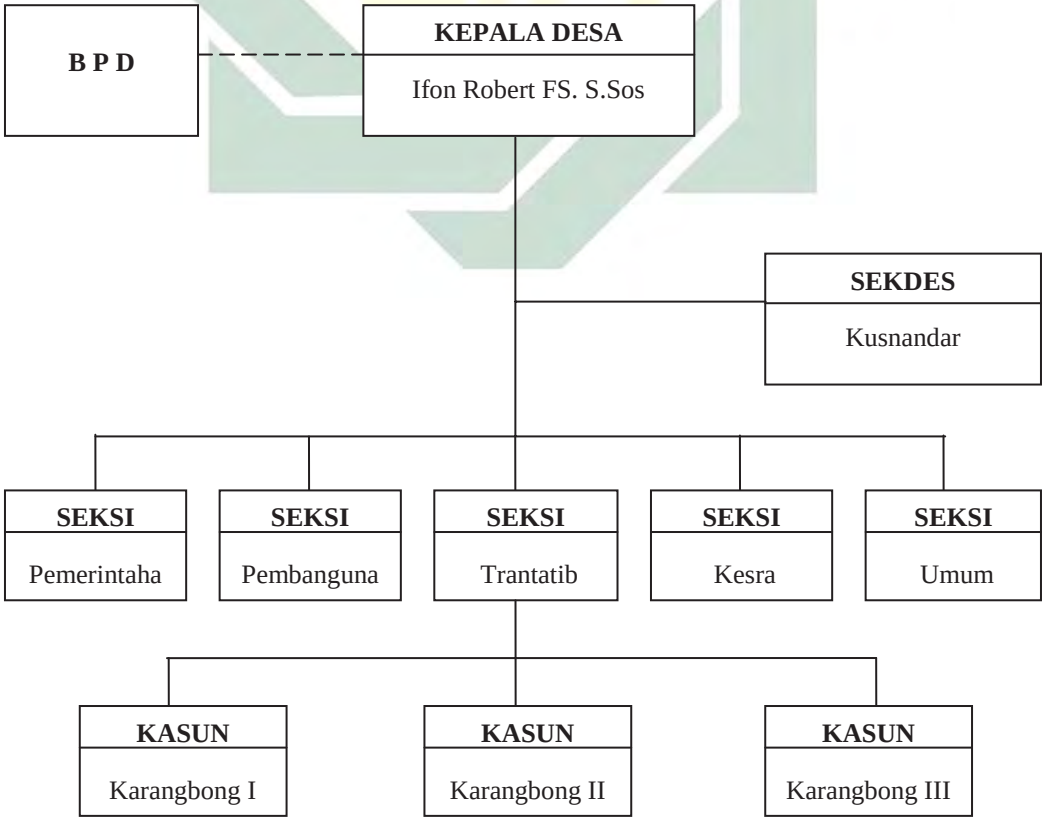

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain dari itu, di desa ini terdapat juga organisasi-organisasi kewanitaan yang memiliki struktur sendiri dan mendukung terhadap pemerintahan desa, diantaranya organisasi PKK yang diketuai oleh Ny. Susi Ifon dana organisasi Koperasi Wanita yang diketuai oleh Susi Handayani, dan keduanya masih berjalan sampai saat ini.

3. Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi

Dari keseluruhan masyarakat Desa Karangbong yang berjumlah 6.863 jiwa mayoritas berstatus sebagai swasta. Ada pula yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), wiraswasta, polri, TNI, petani, pertukangan, buruh tani dan pensiunan. Masyarakat Karangbong yang berstatus sebagai swasta berjumlah 1739 orang, Pegawai Negeri Sipil (PNS) 176 orang, wiraswasta 321 orang, polri 15 orang, TNI 43 orang, petani 277 orang, pertukangan 136 orang, buruh tani 135 orang, dan pensiunan berjumlah 56 orang.

Lebih lengkap dan jelas Jumlah Penduduk Desa Karangbong

Menurut Pencaharian

Tabel . 3

No.	Penduduk Menurut Pencaharian	Jumlah
01.	Pegawai Negeri Sipil	185
02	TNI	46
03.	Polri	18
04.	Swasta	1748

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

05.	Wiraswasta	330
06.	Petani	384
07.	Pertukangan	147
08.	Buruh Tani	76

Sumber: Profil Desa Karangbong, 2 Desember 2011

Kondisi pendidikan di Desa Karangbong terdapat beberapa lembaga pendidikan diantaranya, Sekolah Dasar (DN I dan SDN II Karangbong), Madrasah Ibtidaiyah (MI Al-Ishlah) dan 2 sekolah TK (Taman Kanak-Kanak), serta beberapa TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) yang tersebar di seluruh desa Karangbong diantaranya TPQ Tashwirul Akfar yang berada di dusun III danTPQ An-Nawawi yang terletak di dusun satu (I).

Meskipun lembaga pendidikan terlihat sangat terbatas sebagaimana disebutkan di atas, namun karena Desa Karangbong termasuk dalam kategori desa yang telah modern maka keterbatasan dalam pendidikan tidak menyurutkan niat masyarakat Desa Karangbong untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggih. Baik mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), Diploma 1 dan 2, akademi D3 dan bahkan sampai sarjana. Berdasarkan data statistik desa tahun 2012, terbukti terdapat 436 pemuda yang telah mendapat gelar sarjana S1, 116 Diploma/D1-D2 dan 201 Akademi/D3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk lebih jelasnya dapat dibuktikan dengan daftar tabel berikut ini:

Jumlah Penduduk Desa Karangbong

Menurut Tingkat Pendidikan

Tabel. 4

No.	Penduduk Menurut Pendidikan	Jumlah
01.	Taman Kanak-Kanak	190
02.	Sekolah Dasar	564
03.	SLTP	736
04.	SLTA	630
05.	Diploma D1- D2	120
06.	Akademi/D3	201
07.	Sarjana	421

Sumber: Profil Desa Karangbong, 2 Desember 2011

Sedangkan jumlah penduduk menurut usia, di Desa Karangbong mayoritas didominasi oleh umur sembilan belas tahun ke atas dan umur empat sampai enam tahun. Adapun jumlah penduduk berdasarkan urutan usia dapat dilihat pada tabel dibawa:

Jumlah Penduduk Desa Karangbong

Menurut Urut Usia

Tabel. 5

No.	Penduduk Menurut Usia	Jumlah
01.	00 – 03 tahun	772

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

02.	04 – 06 tahun	1357
03.	07 – 12 tahun	996
04.	13 – 15 tahun	764
05.	16 – 18 tahun	991
06.	19 – ke atasa	1978

Sumber: Profil Desa Karangbong, 2 Desember 2011

4. Kondisi Sosial Keagamaan

Sebagai masyarakat religius, Maysarakat Desa Karangbong mayoritas menganut agama Islam, ada juga yang beragama Kristen dan Katolik namun masih banyak yang menganut agama Islam. Dari ketiga agama ini terbagi menjadi tiga organisasi yaitu: Nahdlatul Ulama' (NU), Muhammadiyah dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

Sebagaimana biasanya setiap orang yang menganut sebuah kepercayaan tetntunya memiliki tempat peribadatan. Seperti Kusnandar kepada peneliti menjelaskan, disini sebagai bukti fisik terhadap kondisi keagamaan, terdapat beberapa temapt ibadah secara khusus adalah masjid diantaranya, Masjid Baitul Karim yang berada di RT.IV/RW. IV, Masjid Al-Mustofa yang berada di RT. I/RW. I, dan satunya masjid yang berada di perumahan Regency.

Selain Masjid sebagai tempat peribadatan di desa ini terdapat pula dua puluh satu mushalla dengan rincian 19 Mushalla milik organisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nahdlatul Ulama' (NU), 2 mushallah milik LDII dan 1 mushallah milik Muhammadiyah.[75]

Daftar Tempat Keagamaan Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo

Tabel. 6

No.	Nama Tempat Ibadah	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	3	
2	Mushollah	21	19 Mushallah milik orang NU, 1 Mushallah milik orang Muhammadiyah, dan 1 mushallah milik LDII

Sebagai tanda dari kondisi keagamaan Desa Karangbong selain dari Masjid dan Mushallah, ada beberapa penunjang lain terhadap geliat keagamaan Masyarakat setempat, di desa yang memiliki jumlah penduduk cukup banyak ini memiliki beberapa lembaga yang secara moral telah ikut andil mendukung terhadap semangat kegamaannya. Selain terdapat lembaga umum seperti Sekolah Dasar (SD) dan pendidikan yang ditempuh

[75] Hasil wawancara dengan Bapak Kusnandar dan beberapa perangkat desa lainnya di Balai Desa Karangbong, 23 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diluar Desa Karangbong, di desa ini terdapat pula Tempat Pendidikan Qur'an (TPQ), dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Ishlah.

Tak kalah pentingnya, Taman Pendidikan Qu'an (TPQ) juga memiliki peran yang besar dalam memberikan pemahaman tentang agama pada masyarakat yang berada di tengah-tengah industrialisasi khususnya. Program pokok dari TPQ yang paling utama adalah mengajar ngaji bagi masyarakat yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Setiap pagi tolabul ilmu itu berbondong-bondong pergi ke tempat tersebut, begitu juga dengan sore hari. Satu hal yang sempat membuat peneliti tercengang adalah kaum ibu-ibu yang ternyata masih memiliki semangat yang tinggi dalam belajar ngaji. Begitulah ungkap Bapak Moch. Yusuf, sesepuh dan juga tokoh masyarakat di Desa Karangbong.[76]

Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) yang terkenal di Desa Karangbong anata lain TPQ Tashwirul Akfar yang berada di dusun III dan yang diasuh oleh H. Abdul Ghofur, dan TPQ An-Nawawi yang terletak di dusun I dan diasuh oleh H. Ayub. Bahkan masyarakat terlanjur menyebutnya sebagai pondok pesantren karena kesuksesan kedua TPQ tersebut dalam mencetak generasi qur'ani.

Dari saking semangat dan tingginya kesadaran keagamaan, di lembaga TPQ tidak hanya anak-anak yang ikut mengaji, tetapi sekarang orang tuanya juga ikut belajar mengaji demi kemajuan masyarakat Desa

[76] 15 Mei 2012 di Desa Karangbong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karangbong dan khususnya yang mengadakan program itu di lembaga TPQ yang diasuh oleh Bapak Abdul Ghofur.

Satu pelajaran yang didapat adalah bentuk antusias masyarakat dalam hal keagamaan. Mereka tidak mengenal lelah atau merasa malu karena sudah memiliki anak-cucu. Dari sini kita perlu belajar dari masyarakat Karangbong tentang bagaimana meningkatkan spiritualitas tanpa apa latar belakang dan predikat yang kita sandang.

Selain dari TPQ, Madrasah Ibtidaiyah Al-Ishlah yang berdiri di tengah-tengah TPQ yang menyebar di seluruh desa. MI ini adalah satu-satunya yang ada di desa Karangbong, berdiri sejak tahun 1954 dan termasuk lembaga swasta dengan jumlah tenaga pengajar 11 yang terdiri dari 2 laki-laki dan 9 perempuan, selain itu juga ada guru tambahan sebanyak 4 orang sebagai guru ekstrakulikuler. Siwanya adalah warga Desa Karangbong sendiri.

Gambar: 3

Madrasah Ibtidaiyah Al-Ishlah

Al-Ishlah sebagai sarana pendidikan juga tak kala pentingnya dan berpengaruh dalam masyarakat guna meningkatkan kesadaran keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tenaga pengajar rata-rata warga dan juga tenaga pengajar di lembaga tersebut adalah lulusan MI Al-Ishlah. Keberadaan MI Al-Ishlah ini di tengah-tengah masyarakat Karangbong sangat berpengaruh sekali dalam membentuk karakter masyarakat Islami yang didasarkan pada nilai-nilai atau ajaran Syariah Islam. Seperti yang diuangkapkan oleh wakil Kepala Sekolah Al-Islah bahwa lulusan MI Al-Ishlah ini diharapkan ilmunya dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya.[77]

Berbagai aktifitas lain yang juga mendukung dalam kondisi keagamaan masyarakat Desa Karangbong adalah kegiatan muslimatan, diba'an, dan tahlilan yang tersebar diseluruh RT/RW. Konon Tahlil dan Muslimatan juga merupakan salah satu warisan dari para pendahulu Desa Karangbong yang sampai saat ini masih terjaga. Aktivitas tersebut sengaja dipeta-petakan di seluruh RT/RW karena tidak memungkinkan menjadikan seluruh warga melakukannya dalam suatu tempat, berhubung fasilitas desa yang kurang memadai. Solusinya adalah menyelenggarakan aktivitas tersebut berdasarkan RT/RW setempat. Aktivitas keagamaan lainnya adalah dirasah, diba'an, hadrah. Karangbong tidak pernah kosong setiap harinya dalam hal keagamaan, terutama hari Jum'at.[78]

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong

Setelah menjelaskan letak geografis dan monografi Desa Karangbong, selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan lokasi dimana

[77] Wawancara dengan Yuni, Wakil Kepala Sekolah MI Al-Ishlah, 26 Juni 2012

[78] Wawancara dengan Bapak Abd. Karim dan sebagian warga masyarakat Desa Karangbong 15 Mie 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi haul Mbah Sayyid Mahmud dilaksanakan. Sebagaimana telah dijelaskan di bagian awal, ritual haul terletak di dusun satu RTIV/RW IV di sebuah makam yang berukuran kurang lebih 3X3^{m}Desa Karangbong yang bersebelahan dengan masjid Baitul Karim. Di tempat inilah Mbah Sayyid Mahmud bersama istrinya dimakamkan, sebagai tempat peristirahatan terakhirnya. Dan disebelahnya tidak jauh dari makam Mbah Sayyid Mahmud terdapat pula makam Bapak Abdul Adlim yang merupakan kepala desa pertama Desa Karangbong.

Gambar: 4

Makam Mbah Sayyid Mahmud

Seperti biasanya, masyarakat Desa Karangbong mayoritas menganut atau 99.9% agama Islam. Dengan demikian yang menjadi tuntunan dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari dua kitab yang menjadi pondasi umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Meskipun secara geografis keberadaan di desa ini dapat dikategorikan sebagai desa yang modern dengan tanda-tanda kemajuan zaman yang semakin berkembang, teknologi yang semakin canggih yang ditandai dengan idndustrialisasi, namun di desa ini masih tetap mempertahankan tradisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ritual haul sebagai warisan leluhurnya yang dianggap perlu untuk dilestarikan.

Pada tanggal 16 Mei 2012 peneliti menanyakan pada salah satu penjaga makam Mbah Mahmud bahwa, awalanya haul bermula dari kepercayaan masyarakat yang dilakukan dalam bentuk selametan kepada Mbah Sayyid Mahmud. Bisa dikatakan bahwa haul adalah kirim do'a kepada orang yang sudah meninggal. Haul disini sangat berperan positif bagi masyarakat karangbong, karena dengan adanya acara ini bisa menyambung tali silatuhrahmi antar warga Desa Karangbong.Dulunya masih mempercayai ritual-ritual yakni nmembawa sesajen-sesajen yang jauh dari koridor syari'ah Islam, namun sejalan dengan perkembangan zaman waktunya masyarakat sadar bahwa apa yang dilakukan merupakn suatu yang menyimpang dan jauh dari syariat Islam[79].

Kemudian seiring perkembangan zaman dan pemahaman masyarakat, akhirnya haul tidak hanya dilakukan dalm bentuk selametan dan kirim doa. Haul yang berjalan saat ini sudah bernuansa Islami, mulai dari kemsan acaranya, ritualnya tidak lain kecuali untuk mendapatkan keberkahan dalam hidupnya yang dikemas dengan cara mendatangi makam Mbah Mahmud dang mengaji dan tahlil.

Perjalanan haul dari waktu ke waktu sampai saat ini sangat mengalami perkembangan, terutama semangat masyarakat terhadap adanya acara haul Mbah Sayyid Mahmud itu sangat tinggi. Dukungan dan

[79] Wawancara dengan Bapak Syaifudin dan Bapak Ali, 16 Mie 2012, di makam Mbah Sayyid Mahmud.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partisipasi masyarakat yang sampai saat ini menjadi hal yang penting demi eksisnya dan lestarinya sebuah kearifan lokal, yakni haul Mbah Sayyid Mahmud ini.

Selanjutnya, mengenai biaya yang digunakan pada acara haul tersebut murni dari desa, sebagai mana telah dikatakan oleh Ibu Hj. Sulis kepada peneliti, bahwa biaya yang digunakan pada acara selametan haul Mbah Mahmud adalah didapat dari Pendapatan Asli Desa (PAD) dan suka rela dari masyarakat setempat. Sukarela yang didapat dari masyarakat biasanya berupa jajan, kue, tumpeng dan sebagainya. Sedangkan terkait dengan sumbangan dari instansi-instansi lain selama ini tidak pernah meminta kepada instansi manapun, begitu ungkapnya sambil tersenyum.[80]

a. Profil Singkat Mbah Sayyid Mahmud

Selanjutnya mengenai Mbah Sayyid Mahmud sendiri. Beliau awalnya adalah dari kerajaan Islam mataram, beliau sekarang menjadi leluhur yang dianggap orang pertama kali yang membabat lahan sebelum jadi Desa Karangbong. Beliau mempunyai lima saudara, yaitu Kyai Mas'ud (Pagar Wojo), Garnawi (Sukodono-Ngares), Mbah Ragil (meninggal di Kepetingan) dan yang satunya di Tulangan namanya tidak diketahui.Selain itu konon Mbah Mahmud sendiri merupakan seorang yang alim dan sakti karena beliau merupakan keturunan dari Sunan Syarif Hidayatullahalias Sunan Gunung Jati.

[80] Wawancara dengan Ibu Hj. Sulis di Kantor Kepala Desa Karangbong, 26 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bapak Sunardi menyatakan:

> "Sewaktu mbah Mahmud sedang membabat hutan untuk membuat tempat tinggal sekaligus membuka desa karangbong ini dengan cara menggunakan parit, lama kelamaan mbah Mahmud merasa capek dan lapar sehingga muncullah ide untuk membakar alas tersebut, dan kemudian api tersebut behenti maka mbah menancapkan kayu di mana api tersebut mati. Dan kini kayu yang ditancapkan mbah Mahmud tersebut menjadi pembatas desa karangbong. "namanya api kalau terkena angin maka api tersebut semakin membesar dan semakin kencang lajunya, makanya desa ini panjangnya mencapai kurang lebih 3 Kilometer". Tutur laki-laki 45 tahun tersebut".[81]

Dapat diambil kesimpulan bahwa, Mbah Mahmud adalah leluhur yang babat desa. Dengan cerita yang telah dikutip, sewaktu Mbah Mahmud sedang membabat hutan untuk membuat tempat tinggal sekaligus membuka Desa Karangbong ini dengan cara menggunakan parit, namun kemudian Mbah Mahmud merasa capek dan lapar sehingga muncullah ide untuk membakar alas tersebut, dan kemudian api tersebut behenti maka mbah menancapkan kayu di mana api tersebut mati. Dan kini kayu yang ditancapkan Mbah Sayyid Mahmud tersebut menjadi pembatas Desa Karangbong. Karena api bila terkena angin maka api tersebut semakin membesar dan semakin kencang lajunya, makanya desa ini panjangnya mencapai kurang lebih 3 kilometer.

b. Silsilah Mbah Sayyid Mahmud

Sebagaimana para sahabat dan juga para wali, misalnya wali *songo* sebagai pembawa ajaran Islam ke tanah Jawa memiliki silsilah

[81] Wawancara dengan Bapak Sunardi, 16 Juli 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang samapi pada Nabi. Demikian juga dengan Mbah Sayyid Mahmud sebagai seorang yang dianggap pejuang dan babat alas desa, yang katanya juga seorang wali tentunya memiliki silsilah. Maka disini akan dijelaskan secara runtun mengenai silsilah Mbah Sayyid Mahmud seorang yang telah babat alas, alias orang yang telah membuka Desa Karangbong, dan sampai saat ini ritual haulnya tetap dilestarikan sebagai bentuk ungkapan terima kasih menghormati leluhur.

Mbah Raden Mas Gunung bin Pangeran Muhammad Tohir bin Sultan Haji Abu Nasri Abdul Qodar bin Sultan Agung Tirtoyono Abdul Fatih Abdul Fatah bin Sultan Abdul Ma'ali Ahmad Kanafy bin Sulltan Abdul Mafakhif Mahmud Abdul Qodir bin Maulana Muhammad Nashiruddin Pangeran Rattu Banten bin Maulana Yusuf Panembahan Pekalongan bin Maulana Hasanuddin Panembahan Surosowan bin Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati.

Pangeran Muhammad Thohir mempunyai tiga istri. Ibu pertama mempunyai dua anak, di antaranya Tubagus Jogreso. Makamnya terletak di Desa Tebusserung Kecamatan Jabon. Yang kedua Raden Mas Gunung, makamnya terletak di Desa Cemekalang Kabupaten Sidoarjo.

Ibu kedua mempunyai empat anak. Yang pertama Tubagus Barnawi. Makamnya terletak di Desa Ngares Kecamatan Sukodono. Anak kedua Mbah Sapu Jagad. Makamnya terletak di Desa Sidokepung Kecamatan Buduran. Anak ketiga Mbah Sayyid Mahmud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terletak di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan. Yang keempat Mbah Ragil. Makamnya terletak di Desa Ketingan Sawohan Kecamatan Buduran.

Ibu ketiga mempunyai empat anak. Yang pertama Mas Abdul Aim. Makamnya terletak di Desa Tebuserum Kecamatan Jabon. Anak kedua Tubagus Abu Sofyan. Makamnya terletak di Desa Mojojejer kabupaten Mojokerto. Yang ketiga nyai Ratu Ayu Mas Kuning. Makamnya terletak di Desa Pakis Haji Kabupaten Malang. Yang keempat Nyai Ratu Mas Ayu. Makamnya terletak di Desa Bangil Kabupaten Pasuruan.[82]

a. Asal-Usul Tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, dan setelah mendatangi beberapa tokoh yang dijadikan sumber, keberadaan atau asal usul diadakannya tradisi haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong samapai saat ini belum diketahui secara pasti, mengenai tahun dan tanggal dicetuskannya. Acara haul ini sudah turun-temurun dari nenek moyang sebelumnya.

Bapak Moch. Yusuf selaku sesepuh dan juga tokoh di di desa ini, menjelaskan:

> "Jangankan saya, orang-orang sebelum saya kalau ditanyakan tentang asal usul adanya haul Mbah Mahmud tidak akan tau. Diadakannya haul tiada lain kecuali sebagai ungkapan terima kasih kepada Allah, karena berkat leluhur yang telah babat alas desa ini bisa ada".[83]

[82] Dalam silsilah Mbah Sayyid Mahmud yang disusun oleh KH. Sueb Abbu Abdullah, 1 Sya'ban 1423, Karangbong 15 Mei 2012

[83] Pada tanggal 15 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sekian data yang ada menyatakan bahwa secara pasti asal usul adanya haul tidak diketahui secara pasti, karena haul yang ada sekarang ini merupakan tradisi yang sudah turu-temurun dan dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadapa seseorang yang dianggap wali atau berjasa. Akan tetapi berdasarkan perhitungan tahun yang dilakukan oleh Bapak Sunardi pada tangal 16 Mei 2012, bahwa keberadaan haul mulai sejak penjajahan kolonial Belanda selama kurang lebih tiga setengah abad menjajah Indonesia ditambah Jepang selama tiga tahun samapai sekarang Indonesia merdeka sudah enam puluh enam tahun, sedangkan haul Mbah Sayyid Mahmud sudah ada sejak masa kolonial. Dengan perjalanan yang begitu tuanya sampai sekarang haul tersebut tanpa disadari sudah berjalan kurang lebih sekitar Empat Ratus Lima Belas tahun.

Dengan demikian sejarah telah mencatat jasa-jasa beliau sebagai pahlawan tanpa jasa. Tradisi haul sebagai manifestasi dari pengorbanan dan pengabdian beliau, sehingga sangat pantas sekali bila masyarakat Desa Karangbong tetap melestarikan tradisi haul sebagai bentuk ungkapan terima kasih dan rasa syukur pada Allah.[84]

b. Bentuk Acara Haul Mbah Sayyid mahmud

Haul diadakan setiap hari kamis malam Jum'at *Wagi* bulan *Ruwa* (bulan jawa/*Sya'ban*). Pada mulanya acara ritual haul diadakan dengan cara yang berbeda dengan acara yang ada pada saat ini. Seperti

[84]Wawancara dengan Bapak Moch. Yusuf, Bapak Abd. Karim, sebagai sesepuh di Desa Karangbong, 15 Mie 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diungkapkan oleh Bapak Ali, selaku (juru kunci atau penjaga makam), bahwa:

> "Dalam pelaksanaan haul masayarakat disini dulunya masih mempercayai ritual-ritual, yakni memabawa sesajen-sesajen. Namun pada kali ini ritual haul diadakan dengan bentuk tasyakuran, dengan format dan bentuk ritual yang berbeda".[85]

Bentuk acara haul diantaranya sejak hari kamis pagi setelah subuh diadakan hatmil Qur'an oleh tokoh Agama dan masyarakat Desa Karangbong, dilanjtkan pada malam harinya sebelum pada acara inti diisi dengan group solawat Al-Banjari dan pembacaan Al-Manaqib,[86] kemudian setelah Isya' dilanjutkan dengan pembacaan yasin dan tahlil, dan acara inti dari acara haul Mbah Sayyid Mahmud adalah ceramah keagamaan. Biasanya yang mengisi ceramah tersebut mendatangkan salah seorang Da'i atau kiyai. Adapun tokoh-tokoh yang diundang pada acara haul Mbah Sayyid Mahmud ialah, dari instansi kelembagaan, tokoh-tokoh agama, dan tokoh-tokoh masyarakat Desa Karangbong secara umum.

Perjalanan haul dari waktu ke waktu selalu diwarnai dengan adanya peningkatan, hal ini dapat dibuktikan dengan antusias masyarakat yang terus memberikan dukungan baik secara moril ataupun materi, sehingga acara haul berjalan dengan lancar dan tetap bertahan.

---

[85] Wawancara dengan Bapak Ali, 16 Mie 2012, di makam Mbah Sayyid Mahmud

[86] Artinya membaca cerita kebaikan amal dan ahklak terpujinya seseorang, kata-kata manaqib hanya khusus bagi orang-orang yang baik dan mulia. Dalam Dr. Tadjoer Ridjal Bdr, *Tamparisasi Tradisi Santri Pedesaan Jawa*, (Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004), hal. 86, Inti dari kegiatan manaqib adalah membaca kitab manaqib, yang menceritakan riwayat hidup Syeh Abdul Qodir Jailani yang bergelar *suthonil auliya* (raja para wali).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti Bapak Ifon Robert, S.sos mengungkapkan:

> "1) Mengingat sejarah, pengorbanan waktu, tenaga dalam membuka lahan.2) Termasuk penyebar Islam di Karangbong. 3) di memiliki peliharaan Kuda yang diyakini tampak pada waktu orang melakukan ritual di makamnya".[87]

Dari temuan tersebut, Beberapa hal yang melatar belakangi tetap bertahannya haul Mbah Sayyi Mahmud diantaranya adalah:

1) Mengingat sejarah, pengorbanan tenaga, pengorbanan waktu terhadap leluhur yang telah membuka lahan menjadi sebuah desa, yang dulunya alas penuh dengan satwa.
2) Karena Mbah Sayyid Mahmud termasuk orang yang telah membawa Islam di Desa Karangbong.
3) Faktor religi, konon Mbah Sayyid Mahmud mempunyai peliharaan kuda, dimana kuda tersebut bila orang melakukan ritual di makamnya akan datang. Hal tersebut menjadi kayakinan masyarakat Desa Karangbong.

Sekalipun tradisi haul ini berada di tengah industrialisasi namun tetap bertahan, yang demikian tidak lepas dari beberapa faktor-faktor ikut mendukung terhadap pelestarian haul tersebut. *Pertama*, antara pihak pemerintah dan masyarakat yang selalu saling mendukung dalam pelaksanaan haul Mbah Sayyid Mahmud. *Kedua*, karena tradisi tersebut sifatnya turun-temurun mulai dari nenek moyang, jadi tradisi tetap dipahami, dan punya nilai tersendiri. Antara industrialisasi yang ada tidak ada pertentangan dan industrialisasi tidak mempunyai

[87] Wawancara dengan Bapak Ifon Robert, S.sos, 23 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh pada pelestarian haul. *Ketiga*, karena tadisi haul sudah menjadi kepercayaan masyarakat Desa Karangbong, sehingga untuk merubah kepercayaan tersebut sangat sulit.[88]

Selain terdapat tradisi haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong ada juga tradisi *Ruwah Deso* (bersih desa), tradisi ini diadakan tidak mendahului tradisi haul. Tradisi *Ruwah Deso* tersebut diadakan setiap tahun sekali tepatnya setelah acara haul Mbah Sayyid Mahmud. Bedanya dengan tradisi haul, tradisi *Ruwah Deso*disini diadakan pada hari yang tidak tetap namun mengenai bulannya tetap pada bulan Ruwa (bulan jawa/*Sya'ban*), sedangkan haul diadakan dengan hari dan bulan yang tetap dan jelas yakni pada tiap hari kamis malam jum'at Wagi bulan Ruwa (*Sya'ban*). Karena hal ini tetap mengingat pada Mbah Sayyid Mahmud selaku pencetus desa tersebut.

Dalam ritual haul Mbah Sayyid Mahmud tidak ada istilahnya suku, dimana suku disini adalah sesajen atu bahkan tumbal, misalnya harus menyembeli kepala kerbau dan sebagainya. Sebagaimana biasanya ritual haul dilakukan didasarkan pada norma-norma yang ada dan tidak melanggar terhadap kode etik syari'at Islam, haul disini hanya diisi dengan doa-doa sebagai bentuk rasa syukur pada Allah melalui ritual tersebut. Salah satu ritual haul Mbah Sayyid Mahmud adalah dengan cara *nyekar*, atau dalam istilah arab yang populer dikalangan muslim adalah ziarah kubur. Ritual *nyekar* biasanya

[88] Wawancara dengan Bapak Ifon Robert, S.Sos, selaku Kepala Desa Karangbong, 23 Mie 2012, bertempat di Balai Desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh kepala desa dan perangkat Desa Karangbong sebelum acara haul.[89]

c. Keyakinan dan Antusias Masyarakat Pada Acara Haul

Tradsi haul yang sudah lama ada di Desa Karangbong, sudah mencapai puluhan tahun bahkan ratusan tahun, kebiasaan yang turun temurun mulai dari sesepuh sampai saat sekarang ini tetap dilestarikan. Pelestarian tradisi haul tidak lepas dari keyakinan masyarakat Desa Karangbong yang menganggap Mbah Sayyid Mahmud sebagai leluhur yang berjasa. Selain dikatakan seorang yang babat alas pertama kali di desa ini, Mbah Sayyid Mahmud juga sebagai pembawa Islam.

Asumsi dari masyarakat terkait dengan adanya haul yang dilestarikan secara turu-temurun tersebut, mereka menganggap sama seperti ketika orang-orang ziarah, tawasul, dan sebagainya di makam para wali untuk mendapatkan berkah dan hajatnya dikabulkan. Sebagai mana disampaikan oleh Ibu Hartatik,[90] sebagai (ibu rumah tangga) dan juga sebagai jama'ah yang ikut pada acara haul, menyampaikan doa'anya pada Mbah Mahmud bermaksud untuk mendapatkan keselamatan bersama.

Tidak hanya itu, dibalik diadakannya haul masyarakat tetap meyakini bahwa makam Mbah Sayyid Mahmud mempunyai kesakralan. Selain dari acara haul, dihari-hari lain dimana ketika masyarakat mempunyai hatajatan kalau tidak bertawasul, kirim doa di

[89]Wawancara dengan Bapak Kusnandar sebagai sekretaris Desa Karangbong, 23 Mie 2012

[90]Wawancara dengan Ibu Hartatik sebagai Ibu Rumah Tangga, 19 Juli 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makam Mbah Mahmud dianggap kurang lengkap. Keyakinan semacam ini adalah tanda penghormatan terlebih dahulu kepada sang leluhur sebelum mengadakan hajatan, masyarakat meyakini dengan berdoa akan diberkahi apa yang dijadikan hajat.

Gambara tersebut dituturkan oleh Ibu Susi sebagai berikut:

> "Orang-orang yang punya hajad baik seperti mau membangun rumah, mau menikahkan anaknya dan sebagainya. Masyarakat sadar bahwa apa yang dilakukannya bukan untuk meminta pada Mbah Sayyid Mahmud, namun itu hanya sebatas tawassul atau perantara untuk mendekatkan diri pada Allah".[91]

Tindakan tersebut bagian dari kayakinan masyarakat, ini dapat dibuktikan misalnya ketika makam Mbah Sayyid Mahmud sering dikunjungi oleh orang-orang yang punya hajad, baik seperti mau membangun rumah, mau menikahkan anaknya dan sebagainya. Masyarakat sadar bahwa apa yang dilakukannya bukan semata-mata untuk meminta pada mbah Mahmud, namun itu hanya sebatas tawassul atau perantara untuk mendekatkan diri pada Allah. Dengan kata lain, mereka mengetahui bahwa tidak boleh meminta pada orang yang sudah mati.

Diadakannya haul ternyata tidak hanya sekedar tawasul, kirim doa dan sebagainya, dampak positif dari acara haul Mbah Mahmud juga terdapat refleksi sejarah. Dengan diadakannya haul masyarakat Desa Karangbong secara tidak sengaja sudah memahami sejarah dan silsilah tokoh-tokoh masyarakat karangbong,selain itu haul juga dapat

[91]Wawancara dengan Ibu Susi sebagai Ibu Kepala Desa Karangbong 12 Juli 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalin kerjasama antar warga untuk bergotong royong dan menjalin tali silatuhrami antar warga.

Sebagai bukti dari kecintaan dan kesemangatan masyarakat terhadap adanya haul Mbah Sayyid Mahmud dapat dibuktikan ketika acara berlangsung semua masyarakat hadir, duduk bersama untuk mengenang leluhur desa yang telah berjuag membabat alas, yang dulunya banayak gembong (macan yang sudah besar) yang diubah menjadi sebuah desa. Selain daripada itu, sebagai bentuk antusiasme dan rasa kebersamaan dalam acara haul Mbah Mahmud masyarakat secara suka rela dengan tanpa diminta memberikan sumbangan, masyarakat menyumbangkannya mulai dari yang berbentuk nasi, tumpeng, kue dan sebagainya.

Acara haul Mbah Sayyid Mahmud sampai saat ini sudah jadi tradisi masyarakat Desa Karangbong, yang diadakan secara turun-temurun mulai sejak zaman duhulu, mulai dari sesepuh-sesepuh hingga saat ini tetap dilestarikan sebagai wujud kepedulian dan penghormatan pada leluhur yang telah babat alas. Melalui tradisi haul, agar supaya tetap menjaga dan melestrikan salah satu kearifan lokal ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar: 5

Suasana Pada Acara Haul Mbah Sayyid Mahmud
Setiap Malam Jum'at *Wagi* Bulan *Ruwa*/*Sya'ban*

2. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Haul

Setiap orang mempunyai pandangan tersendiri dalam menentukan pilihan hidupnya, hingga sampai pada memilih sebuah keyakinan. Begitu pula dengan menentukan pilihannya sebelum melakukan suatu tindakan.

Tradisi haul yang ada di Desa Karangbong adalah bagian dari tindakan masyarakat desa setempat yang tidak bisa dipisahkan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Paradigma seperti ini muncul ketika masyarakat memandang bahwa tradisi haul sangat berdampak positif bagi Masyarakat Karangbong. Adapun pandangan masyarakat terhadap adanya pelestarian haul Mbah Sayyid Mahmud tidak tidak menyimpang dan tetap berpegangan pada koridor syariah Islam.

Bapak Moch. Yusuf Selaku sesepuh dan tokoh masyarakat di Desa Karangbong menyampaikan pandangannya terhadap adanya haul, bahwa:

> "Haul dilakukan sebagai dharma bakti masyarakat yakni berupa takziyah ke makam mbah Mahmud. Ini sudah mentradisi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan secara turun temurun. Dan sebagai uangkapan terima kasih".[92]

Adanya tradisi haul disini memberikan manfaat terhadap masyarsakat. Dengan tradisi ini telah mengingatkan kepada leluhur kita, selain dari kirim doa adalah untuk menghormati leluhur yang telah berjuang membuka desa pertama kali. Haul dilakukan sebagai dharma bakti masyarakat yakni berupa takziyah ke makam Mbah Mahmud. Ini sudah mentradisi dan dilaksanakan secara turun temurun sejak dulu.

Ada pula yang berasumsi serupa, mengenai tradisi haul Mbah Sayyid Mahmud merupakan acara untuk mengenang jasa dan perjuangan serta bentuk ucapan rasa terimah kasih kepada Mbah Mahmud selaku orang pertama yang membuka desa ini. Selain dari itu dengan terlaksanya acara haul maka hati terasa tenteram.

Bapak Ali selaku penjaga Makam Mbah Mahmud menyatakan bahwa:

> "Haul *sing* dilaksaanakan setiap setahun sekali menjelang bulan puasa, haul sendiri dalaksanakan dalam rangka penghormatan dan ucapan terima kasih atas perjuangan mbah Mahmud, dengan pelaksanaan haul hati bisa tenteram".[93]

Bagi masyarakat Desa Karangbong warisan mulia ini dianggap sangat penting untuk dilakukakan dan tidak perlu untuk dihilangkan, mesipun kenyataannya berada di tengah-tengah pekembangan zaman. Disamping sudah menjadi tradisi, haul yang berkembang ratusan tahun lamanya sudah menjadi keyakinan dan menjadi bagian yang tidak bisa

[92]Wawancara dengan Bapak Moch. Yusuf, , sebagai tokoh/sesepuh di Desa Karangbong, 15 Mie 2012

[93] 15 Mei 2012, di Makam Mbah Sayyid Mahmud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipisahkan dari kehidupannya. Dengan kaku Pak Ali, penjaga makam Mbah Mahmud menuturkan, bahwa dengan adanya haul suasana terasa tentram dan damai.

Bapak Ifon Robert selaku Kepala Desa, menyatakan:

> "Meskipun keberadaan haul berada di tengah-tengah industrialisasi tetap bertahan, selain mengingat sejarah pengorbanan Mbah Mahmud juga karena tradisi tersebut sifatnya sudah turun-temurun mulai dari nenek moyang, jadi tradisi tetap difahami, dan punya nilai tersendiri pada masyarakat. Antara industrialisasi yang ada tidak ada pertentangan dan perkembangan industrialisasi tidak mempunyai pengaruh pada pelestarian haul".[94]

Jelasnya tradisi haul merupakan bagian penting bagi masyarakat Desa Karangbong, karena meskipun keberadaannya di tengah industrialisasi bukan berarti harus meghilangkan tradisi lama yang diwariskan oleh para nenek moyangnya. Serta tradisi ini dipahami mempunyai nilai lebih pada masyarakat, sebagai bentuk ungkapan terima kasih pada leluhur yang telah lebih dulu memberikan jasa pengorbanannya, membuka alas menjadikan sebuah desa. Dan meskipun berada di tengah-tengah industrialisasi tidak ada pengaruh dan pertentangan pada haul Mbah Sayyid Mahmud.

Selebihnya, sebagaimana pandangan yang disampaikan oleh Ahmad Sofyan:

> "Menurut saya kegiatan ini mmempunyai nilai positif bagi masyarakat karangbong, lihat saja dalam hal kosumsi dari kkegiatan ini.(yang mengumpiulkan makanan setiap rumah untuk dijadikan kosumsi dalam acara ini). Hal tersebut menunjukkan bahwa rassa solidaritas masyarakat sini masih terbilang solid. Memahami sejarah dan silsilah tokoh-tokoh masyarakat

[94] Wawancara tanggal, 23 Mei 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karangbong dan haul juga dapat menjalin kerjasama antar warga untuk bergotong royong dan menjalin tali *silatuhrami*".[95]

Bahwa tradisi haul Mbah Sayyid Mahmud mempunyai nilai positif. Karena dengan melalui acara ini dapat dilihat rasa solidaritas masyarakat yang masih terbilang solid, Hal in dapat dibuktikan dengan sukarelanya memberikan bantuan berupa konsumsi pada momen pelaksanaan haul. Selain dari memahami sejarah tokoh para leluhurnya, juga dapat memperkuat jalinan kerjasma antar warga. Hal lain dapat terbukti ketika konsumsi dari kegiatan ini diperoleh dengan mengumpulkan makanan dari setiap rumah untuk dijadikan konsumsi dalam acara ini. Biasanya untuk memudahkan dalam mengumpulkan makanan tersebut, langsung dikoordinir oleh masing-masing Rukun Tetangga.

C. Analisis Data

Pada bagian ini merupakan bagian akhir dari sekian pembahasan, dari data-data yang telah disajikan dan menjawab semua masalah dalam rumusan masalah, maka pada bagian analisis data ini akan dipaparkan beberapa hasil temuan-temuan peneliti di lapangan.

1. Haul Mbah Sayyid Mahmud Sebagai Tradisi Masyarakat Desa Karangbong.

   Haul yang dalam bahasa Arab berarti tahun, dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa mempunyai arti yang sangat khusus, yaitu suatu upacara ritual keagamaan untuk memperingati meninggalnya seseorang yang ditokohkan dari para wali, ulama atau kyai. Haul

[95] Wawancara dengan Ahmad Sofyan 16 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan salah satu tradisi yang berkembang kuat di kalangan *Nahdliyin*.[96] Berbentuk peringatan kematian seseorang setiap tahun. Biasanya dilakukan tepat pada hari, tanggal dan pasaran kematian. Tradisi haul Mbah Mahmud sedianya diiringi dengan tiga hal kegiatan yaitu: 1) ziarah kubur. 2) manaqib dan tahlil. 3) pengajian umum.

Sebenarnya nama karangbong berasal dari kata "karangan yang diobong" yang bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi tanah yang dibakar. Sekilas masa lalu yang berhubungan dengan keberadaan desa ini, ketika mbah Mahmud sedang membabat hutan untuk membuat tempat tinggal sekaligus membuka desa ini dengan cara menggunakan parit, lama-kelamaan Mbah Mahmud merasa lelah dan lapar sehingga muncullah ide untuk membakar alas tersebut, api tersebut berhenti, maka Mbah Mahmud menancapkan kayu di tempat api tersebut berhenti. Dan kini kayu yang ditancapkan mbah Mahmud tersebut menjadi pembatas Desa Karangbong.

Cikal-bakal itulah, maka haul di Desa Karangbong masih eksis sampai sekarang. Dengan diadakannya Haul Mbah Mahmud bagi masyarakat Desa Karangbong secara tidak sengaja sudah memahami sejarah dan silsilah tokoh-tokoh masyarakat karangbong,serta upaya penyadaran diri dalam bentuk terimakasih kepada leluhur yang telah memperjuangkan tempat hidup bagi mereka semua.

[96] Lihat di bab II halam 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haul merupakan acara untuk mengenang jasa dan perjuangan serta bentuk ucapan rasa terima kasih kepada Mbah Mahmud selaku orang pertama yang membuka desa ini. Perjalanan haul dari waktu ke waktu selalu diwarnai dengan adanya peningkatan, hal ini dapat dibuktikan dengan antusias masyarakat yang terus memberikan dukungan baik secara moril ataupun materi, sehingga acara haul berjalan dengan lancar dan tetap bertahan.

Adapun yang melatarbelakangi bertahannya haul Mbah Sayyid Mahmud diantaranya adalah:

a. Mengingat sejarah, pengorbanan tenaga, pengorbanan waktu terhadap leluhur yang telah membuka lahan menjadi sebuah desa, yang dulunya alas penuh dengan satwa.
b. Karena Mbah Sayyid Mahmud termasuk orang yang telah membawa Islam di Desa Karangbong.
c. Faktor religi, konon Mbah Sayyid Mahmud mempunyai peliharaan kuda, dimana kuda tersebut bila orang melakukan ritual di makamnya akan datang. Hal tersebut menjadi keyakinan masyarakat Desa Karangbong.

Terlepas dari itu semua, peringatan tersebut dilakukan dengan maksud dan tujuan untuk mendoakan dengan memintakan ampun kepada Allah SWT. agar orang yang meninggal (yang dihauli) dijauhkan dari segala siksa serta dimasukkan ke dalam surga. Untuk bersedekah dari ahli keluarganya atau orang yang membuat acara, orang yang membantu atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang ikut berpartisipasi dengan diniatkan amal dan pahalanya untuk dirinya sendiri dan juga dimohonkan kepada Allah, agar disampaikan kepada orang yang dihauli, untuk mengambil teladan dengan kematian seseorang bahwasanya kita semua pada akhirnya juga akan mati, sehingga hal itu akan menimbulkan efek positif pada diri kita untuk selalu meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Untuk meneladani kebaikan dari orang yang dihauli, dengan harapan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan untuk memohon keberkahan hidup kepada Allah melalui wasilah (media) yang telah diberikan kepada para ulama, sholihin atau waliyullah yang dihauli selama masa hidupnya.

Tradisi ziarah ke makam orang-orang terkemuka di Tanah air telah berlangsung cukup lama, yakni tradisi yang juga pernah semarak di dunia Islam. Namun, banyak peziarah yang melakukan penyimpangan dari segi aqidah Islam. Di lain pihak tradisi ziarah masih terus dilestarikan, yang juga didasarkan kepada teks suci Al-quran. Karena apa yang mereka lakukan bukan meminta kepada arwah, melainkan kepada Allah. Bahkan dalam perkembangannya kegiatan berziarah ini cenderung dimanfaatkan untuk meningkatkan arus wisata alam dan wisata budaya.

2. Pelestarian Tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong; Suatu Pandangan Masyarakat.

Bagi masyarakat Desa Karangbong, kegiatan tahunan yang bernama Haul, merupakan ungkapan refleksi sosial-keagamaan. Hal ini dilakukan dalam bentuk berziarah ke makam yang dipercaya pembabat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa. Ritus ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. Haul dalam tradisi Jawa biasanya dilakukan pada bulan tertentu, sesuai tahun kematian leluhur yang dihormatinya.

Haul dengan ziarah kubur merupakan dua ekspresi kultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaannya, di mana Haul biasanya ditentukan waktunya oleh pihak yang memiliki otoritas di daerah, dan pelaksanaannya dilakukan secara kolektif.

Tradisi Haul merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Mahakuasa atas segalanya. Haul merupakan sebuah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental Islami.

Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat Desa Karangbong sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu. Dengan demikian tidak mengherankan kalau pelaksanaan haul Mbah Sayyid Mahmud masih kental dengan budaya Hindhu-Buddha dan animisme yang diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam oleh Wali Songo.

Secara sosio-kultural, implementasi dari ritus haulMbah Sayyid Mahmud tidak hanya sebatas membersihkan makam-makam leluhur, selamatan, membuat dan membawa makanan sebagai unsur sesaji sekaligus landasan ritual doa. Haul Mbah Sayyid Mahmud ini, juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi ajang silaturahmi keluarga dan sekaligus menjadi transformasi sosial, budaya, dan keagamaan.

Prosesi ritual haul biasanya sejak hari kamis pagi setelah subuh diadakan hatmil qur'an oleh tokoh agama dan masyarakat Desa Karangbong, sedangkan pada malam harinya sebelum pada acara inti diselingi dengan Al-Banjari dan pembacaan Al-Manaqib, kemudian setelah isya' dilanjutkan dengan pembacaan yasin dan tahlil, dan acara inti dari acara haul Mbah Sayyid Mahmud adalah ceramah keagamaan. Biasanya yang mengisi ceramah tersebut mendatangkan salah seorang dai atau kiyai.. Hal itu dilakukan sebagai ungkapan solidaritas dan ungkapan kesalehan sosial kepada sesama.

Kemudian, dalam acara tersebut masyarakat merayakannya dengan tumpeng sebagai bentuk tasyakuran atau mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Itu yang terjadi pada masa-masa terdahulu. Namun dewasa ini, masyarakat tidak hanya merayakannya dengan tumpeng, tetapi juga dengan buah-buahan, roti, kue dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan supaya nasi yang diberikan masyarakat tidak mubazzir.

Doanya menggunakan tata cara agama Islam, warga dan anak-anak mengamini. Suasana ceria anak-anak tergambar dengan semangat melafalkan amin sambil berteriak. Selesai berdoa, semua yang hadir mencicipi makanan yang digelar.

Dari tata cara tersebut, jelas haul Mbah Mahmud tidak sekadar ziarah ke makam leluhur, tetapi juga ada nilai-nilai sosial budaya, seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya gotongroyong, guyub, pengorbanan, ekonomi. Bahkan, menurut kepercayaan masyarakat Karangbong, orang-orang yang punya hajad baik seperti mau membangun rumah, mau menikahkan anaknya dan sebagainya. Masyarakat sadar bahwa apa yang dilakukannya bukan semata-mata untuk meminta pada mbah Mahmud, namun itu hanya sebatas tawassul atau perantara untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Dengan kata lain, mereka mengetahui bahwa tidak boleh meminta pada orang yang sudah mati.

Di sini ada hubungan kekerabatan, kebersamaan, kasih sayang di antara warga atau anggota. Di samping itu, semakin jelas adanya nilai transformasi budaya dan tradisi dari yang tua kepada yang muda.

Mengenai pola keberagamaan yang ada di Jawa, C Geertz melalui penelitiannya yang dilakukan di Jawa (Mojokerto) menghasilkan sebuah konsep keberagamaan masyarakat yang bersifat abangan, santri, dan priayi. Ketiganya merupakan akumulasi dari hasil akulturasi budaya lokal masyarakat, Hidhu-Buddha dengan nilai-nilai Islam. Pola interaksi antara budaya lokal dan nilai Islam menjadikan Islam warna-warni.

Haul Mbah Sayyid Mahmud merupakan ekspresi dan ungkapan kesalehan sosial masyarakat di mana rasa gotong-royong, solidaritas, dan kebersamaan menjadi pola utama dari tradisi ini. Ungkapan ini pada akhirnya akan menghasilkan sebuah tata hubungan vertikal-horizontal yang lebih intim. Dalam konteks ini, maka haul yang dilakukan di Desa Karangbong akan dapat meningkatkan pola hubungan dengan Tuhan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat (sosial), sehingga akhirnya akan meningkatkan pengembangan kebudayaan dan tradisi yang sudah berkembang menjadi lebih lestari.

Dalam konteks sosial dan budaya, haul Mbah Mahmud dapat dijadikan sebagai wahana dan medium perekat sosial, sarana membangun jati diri bangsa, rasa kebangsaan dan nasionalisme. Dalam prosesi ritual atau tradisi haul, kita akan berkumpul bersama tanpa ada sekat-sekat dalam kelas sosial dan status sosial, tanpa ada perbedaan agama dan keyakinan, golongan ataupun partai.

Haul menjadi ajang untuk berbaur dengan masyarakat, saling mengasihi, saling menyayangi satu sama lain. Nuansa kedamaian, humanitas dan familiar sangat kental terasa. Apabila haul ditingkatkan kualitas jalinan sosialnya, rasanya Indonesia ini menjadi benar-benar rukun, ayem, dan tenteram. Hal ini senada dengan perspektif C Geertz dalam Islam Pesisir menyebutkan,dengan keberadaan ritual (Haul Mbah Sayyid Mahmud) lebih menekankan sebagai penguatan emosional atau penguatan ikatan-ikatan tradisi sosial dan individu. Integrasi semacam itu dikuatkan dan diabadikan melalui simbolisasi ritual atau mistik, maka ritual sebagai perwujudan esensial dari kebudayaan.[97]

Haul dalam konteks Indonesia saat ini telah menjelma sebagai refleksi, wisata rohani kelompok masyarakat di tengah-tengah kemajuan teknologi sekaligus yang terkadang sampai mengabaikan religiusitas,dengan melalui tradisi haul, seakan tersentak kesadaran hati

[97]Dikutip dalam Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nuraninya untuk kembali bersentuhan dan bercengkrama dengan nilai-nilai agama.

3. Keterkaitan Teori Tindakan Tradisional Max Weber dengan Tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud

Dalam pandangan Antropologi, agama merupakan seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supra natural dengan maksud untuk mencapai atau untuk menghindarkan sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam. Menurut Weber terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada tindakannya.

Kata tindakan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi sipelaku mempunyai arti subyektif. Mereka dimaksudkan, pelaku hendak mencapai suatu tujuan yang ingin dicapainya, atau ia didorong oleh motivasi. Tindakan akan menjadi sosial menurut Weber,bila mana itu terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkahlaku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang bermakna. Pelaku individual mengarahkan kelakuannya kepada penetapan-penetapan atau harapan-harapan tertentu yang berupa kebiasaan umum atau dituntut dengan tegas atau bahkan dibekukan dengan undang-undang.

Dalam pandang Max Weber pelestarian tradisi haul Mbah Sayyid Mahmud yang terdapat di Desa Karangbong adalah bagian dari suatu ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dengannya mampu memberikan pemahaman-pemahaman terhadap tindakan sosial dengan cara menerangkan dan menguraikan dan sebab-sebab tindakan sosial yang ada. Jadi pandangan Weber bukan dari bentuk substansialnya melainkan yang dilakukan secara subjektifnya, tindakan yang dilakukan Weber disini adalah tindakan-tindakan yang nyata dari perseorangan yang timbul dari alasan-alasan subjektif.

Salah satu tindakan yang termasuk dalam kategori tindakan tradisional adalah tradisi haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong, tradisi ini merupakan tindakan sosial yang didorong dan berpedoman kepada tradisi-tradisi yang telah terjadi pada masa lampau atau kebiasaan-kebiasaan yang berkembang di masa lalu. Biasanya tindakan yang seperti ini, cara-cara yang dilakukan selalu bersandar terhadap hukum-hukum yang sifatnya umum dan lazim dilakukan dalam kehidupan masyarakat.

Memang pada dasarnya menurut Weber setiap perilaku sosial dapat mengandung makna tersendiri terlepas apakah atau beberapa orang memberikan arti lebih terhadap perilaku tersebut. Dari itu semua yang paling penting dari adanya tradisi Haul di Desa Karangbong termasuk bagian dari perilaku sosial yang mempunyai tujuan yang jelas, sehingga yang akan dipergunakan dalam tujuan tersebut juga lebih jelas.

Ritual dalam Haul Mbah Sayyid merupakan tindakan sosial, selain tindakannya yang nyata-nyata telah diarahkan kepada orang lain, juga termasuk tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena adanya pengaruh positif dari situasi tertentu. Dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau mungkin ritual haul Mbah Sayyid Mahmud merupakan tindakan yang sering diulang secara sengaja akibat dari situasi yang serupa.

Jadi, realitas ini (tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud) sudah menjadi kebiasaan dalam struktur sosial masyarakat setempat. Ritualitas ini sebagai warisan leluhur nenek moyang yang dipercaya ada unsur religiusitas dari para pendahulu dari generasi ke generasi. Sehinggah masyarakat menjadikan pada tinndakan ini sebagai bagian yang tidak bisa dipashkan dari kehidupannya bersifat (membatin), sebagai warisan leluhur serta diyakini oleh masyarakat Desa Karangbong. Weber menyebutnya sebagai *traditional action*, dimana tindakan masyarakat Desa Karangbong didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dengan turun-temurun dari para pendahulu mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian yang berjudul " Mempertahankan Tradisi Di Tengah Industrialisasi (Studi Kasus Pelestarian Tradisi Haul Mbah Sayyid Mahmud di Desa Karangbong Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo)" dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

3. Upacara haul Mbah Sayyid Mahmud yang sekarang terdapat di Desa Karangbong adalah satu-satunya tradisi sampai saat ini tetap bertahan mesikipun berada di tengah ekspansi industrialisasi, selain telah mendapat pengakuan dari masyarakat setempat keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ikut mendukung pelestarian haul.
   a) Pertama, adanya dukungan dari pihak pemerintah dan masyarakat dalam pelaksanaan haul Mbah Sayyid Mahmud.
   b) Kedua, masyarakat telah memahami adanya tradisi yang telah turun-temurun mulai dari nenek moyang, sehingga tradisi tetap dipahami, dan punya nilai tersendiri. Antara industrialisasi yang ada tidak ada pertentangan dan industrialisasi tidak mempunyai pengaruh pada pelestarian haul.
   c) Ketiga, karena tradisi haul sudah menjadi kepercayaan bagi masyarakat Desa Karangbong, sehingga sulit untuk merubah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan masyarakat yang telah member peran penting dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pandangan masyarakat Desa Karangbong pada tradisis haul Mbah Mahmud adalah sebagai wujud kepedulian dan penghormatan pada leluhur yang telah berjuang dan berkorban babat alas, menyampaikan do'anya untuk mendapatkan keselamatan dan keberkahan, sebagai dharma bakti masyarakat yakni berupa takziyah ke makam Mbah Sayyid Mahmud dan untuk mengenang jasa dan perjuangan serta bentuk ucapan rasa terimah kasih kepada mbah Mahmud selaku orang pertama yang membuka desa ini.

   Tidak hanya pada acara haul saja, dihari-hari tertentu ketika sebagian masyarakat mempunya hajatan seperti; mau membangun rumah, mau menikahkan anaknya, dianggap tidak lengkap bila tidak berdoa di makam Mbah Mahmud. Keyakinan semacam ini sebagai tanda penghormatan kepada sang leluhur sebelum mengadakan hajatan, masyarakat meyakini dengan berdoa akan diberkahi hajatnya.

   Selain itu tidak lepas dari refleksi untuk mengenang sejarah perjuangan, mengingat sejarah leluhur yang telah babat alas, dan penyebar Islam di Karangbong. Dengan melalui tradisi haul, dengan acara haul terasa tentram dan damai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran-Saran

1. Kebudayaan merupakan ciri khas setiap bangsa yang perlu dilestarikan, khususnya di Indonesia yang kaya akan kebudayan-kebudayaan lokalnya. Maka kita sebagai *Khalifah Fi al-Ard* di muka bumi ini, berkewajiban untuk selalu menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi lama, yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita secara turun-temurun sebagi bagian dari kebudayaan bangsa kita yang baik. Karena melestarikan tradisi lama yan baik bukan berarti kita hidup dalam tatanan yang kolot dan primitif, akan tetapi telah menjunjung tinggi nilai-nilai dan identitas sebagai suatu bangsa.
2. Sebagai manusia biasa, penulis sangat jauh dari kesempurnaan dan kebenaran di dalam penulisan ini, oleh karenanya sangat dibutuhkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca.
3. Penulis secara khusus berharap ada penerus untuk melakukan penelitian yang mendalam berkenaan dengan pelestarian budaya lokal. Serta dapat dilakukan dengan kritis dan mendalam, karena melihat budaya lokal yang ada di Indonesia sampai saat ini yang semakin buram ditelan arus modernisasi-industrialisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Fattah, Munawwir, *Tradisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006

Abraham Francis, *Modernisasi di Dunia Ketiga*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991

Amin, Darori (Editor), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media: Yogyakarta, 2000

Arifin, M, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006

Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002

Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Rineka Cipta: Jakarta, 2008

Budiwanti, Erni, *Islam Sasak*, Yogyakart: L*ki*S, 2000

Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: CV. Anda Utama, 1993

Esten, Mural, *Tradisi dan Modernitas Dalam Sandiwara*, Jakarta: Intermasa, 1992

Fakih, Mansour, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Cet. I, Insist Yogyakarta: Press, 2002

Hadikusosmo, Hartono, *Sosiologi Modernisasi*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1989

Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, Malang: UMM Press, 2005

Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

Khalil, Ahmad, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Malang: UIN Malang Press, 2008

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: PT Reneka Cipta, 1996

_____, *Pengatar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kontowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991

Lombard Denys, Nusa Jawa: Silang Budaya Bataas-Batas Pembantahan, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000

Madjid, Nurcholis, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan,* Bandung: Mizan, 1987

Mardini, Johanes (editor), *Jangan Tangisi Tradisi; Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern,* Kanisius: Yogyakarta, 1994

Mohammad Subhan, *Antalogi NU Cetakan I,* Surabaya: Khalista, 2006

Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

Muhamimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon,* Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001

Mulyana, Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya , 2005

Narwoko, Dwi, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks dan Terapan*, Edisi Kedua, Cet. ke-3, Jakarta: Kencana, 2007

Paul Johnson, Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern,* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994

PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, *Insiklopedia Islam*, Cet. ke-11 Jilid dua, Jakarta, 2003

Purwanto, *Sosiologi Untuk Pemula,* Yogyakarta: Media Wacana, 2007

Ramli, Muhammad Idrus, *Membedah Bid'ah dan Tradisi: dalam Perspektif Ahli Hadits dan Ulama Salaf*, Surabaya: Khalista, 2010

Ranjabar, Jacobus, *Sistem Sosial Budaya Indonesia,* Bogor: Ghalia Indonesia, 2006

Ridjal Bdr, Tadjoer, *Tamparisasi Tradisi Santri Pedesaan Jawa,* Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004

Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010

Ritzer, Goerge dan Doulas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: PT. Kencana, 2001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Samuel Hanneman, *Durkheim Emile: Riwayat, Pemikiran, dan Warisan Bapak Sosiologi Modern*, Cimanggis: PT. Global Sosiatama, 2010

Sanderson, K. Stephen, *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas,*Edisi kedua, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial,* Jakarta: Balai Pustaka, 2002

Siahan dan Hotman, *Pengantar Kearah Sejaran dan Teori Sosiologi,* IKIP: Erlangga

Soedjatmoko, *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987

Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia,* Jakarta: Kanisius, 1986

Sujanto, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992

Sulaeman, Muanndar, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Edisi Revisi, Cet. 6, Bandung: Eresco, 1992

Suprayogo, Imam, *Metode Penelitian Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001

Syam, Nur, *Islam Pesisir,* Yogyakarta: L*kiS*, 2005

Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial,* Cetakan ke-06, Jakarta: Prenada, 2011

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, Cet. ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Wasid, Dkk, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas; Ide-Ide Pembaharuan Islam,* Surabaya: Pustaka Idea, 2011

http://id.wikipedia.org/wiki/industrialisasi, 13 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id